

**PANDANGAN THEODORE NOLDEKE TENTANG KE-UMMI-AN NABI  
MUHAMMAD SAW**



**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Dalam Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

**Oleh:**

**SRI LESTARI**  
**NIM. 1516420016**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU  
TAHUN 2019 M/1440 H**



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax. (0736) 51171 Bengkulu

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi yang ditulis oleh Sri Lestari, NIM: 151-642-0016 dengan judul:

**"Pandangan Theodore Noldeke tentang Ke-*ummi*-an Nabi Muhammad SAW."**

**Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Jurusan Ushuluddin Fakultas**

**Ushuluddin Adab dan Dakwah, telah diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing**

**I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, skripsi ini disetujui untuk diujikan dalam**

**sidang Munaqasyah/skripsi Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut**

**Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.**

Bengkulu, 10 juli 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

**Prof. Dr. H. Rohimin M.Ag**

**H. Syukraini Ahmad, MA**

**NIP. 196465311991031001**

**NIP. 197809062009121002**

**Kepala Jurusan Ushuluddin**

**Dr. Ismail, M.Ag**

**NIP. 197206112005011002**





**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

*Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax. (0736) 51171 Bengkulu*

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi atas nama Sri Lestari NIM: 151 642 0016 dengan judul  
**PANDANGAN THEODORE NOLDEKE TENTANG KE-UMMI-AN NABI**  
**MUHAMMAD SAW.** Telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Sidang  
Munaqasah jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri  
(IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 31 juli 2019

Dinyatakan **LULUS** dan dapat diterima dan disyahkan sebagai syarat guna  
memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) dalam ilmu Ushuluddin.

Bengkulu, 26 Agustus 2019

**DEKAN FUAD**

**Dr. Suhirman, M. Pd**

NIP. 19680219 199903 1 003

**Tim Sidang Munaqasyah**

Ketua

Sekretaris

**Dr. Murkilim, M.Ag**

**H. Syukranil Ahmad, MA**

NIP. 19590917 199303 1 002

NIP. 19780906 200912 1 002

Penguji I

Penguji II

**Dr. Agustini, M.Ag**

**Dr. Ismail, M.Ag**

NIP. 19680817 199403 2 005

NIP. 19720611 200501 1 002

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Skripsi dengan judul Pandangan Theodore Noldeke tentang Ke-*ummi*-an Nabi muhammad SAW. Adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran, dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, 26 Agustus 2019



**Sri Lestari**  
**NIM: 1516420016**

## MOTTO

وَالَّذِينَ صَبَرُوا أَبْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً  
وَيَذَرُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ أُولَئِكَ هُمُ الْعُقَبُ الدَّارِ ﴿٢٢﴾

*“ Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang Itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik). ” (Q.S Ar-Ra’d: 22)*

## PERSEMBAHAN

Di lembaran non formal ini aku haturkan:

- ❖ Tiada ucapan kecuali terima kasih dan semoga dibalas berlipat ganda oleh Allah SWT, kepada pahlawanku ayahanda Sas Wito dan ibunda Martini serta adikku tri Hartanto, yang menjadi penyemangat untuk terus meraih kesuksesan.
- ❖ Terima kasih kepada bapak ibu guru sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi yang mendukung serta doa hingga pendidikan keserjanaan ini dapat ku raih.
- ❖ Dosen pembimbingku yang terhormat Bapak Prof. Dr. H. Rohimin M.Ag dan Bapak H. Syukraini Ahmad, M.A yang dengan ikhlas membimbing dan memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini, saya haturkan terima kasih yang sedalam-dalamnya.
- ❖ Terima kasih kepada bapak Sidiq Purwanto S.Pd, dan bapak Sigit Sutrisno S. Pd.I yang telah menjadi motivatorku selama ini.
- ❖ Terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada direktur Ma'had al-jami'ah IAIN bengkulu Bapak Drs. H. Nasron HK. M.Pd.I, ustadz Kurniawan M.Pd, ummi Esti Wahyu Kurniawati M.Pd, dan Ustadz Dr. Iwan Ramadhan Sitorus M.H, yang tak lelah membimbing dan mengajarkan al-Qur'an selama berada di Ma'had IAIN Bengkulu.
- ❖ Terima kasih kepada para sahabatku Musyrifah Ma'had al-Jami'ah dan adik-adikku mahasantri yang selalu memotivasi, dan memberikan pelajaran yang berharga.
- ❖ Terima kasih kepada para sahabat perjuangan IQT 2015 yang telah memberikan motivasi, nasehat serta berbagi ilmu serta pengalaman yang berharga.
- ❖ Terima kasih kepada al-mamater tercinta IAIN Bengkulu, serta bangsa dan tanah air yang kucinta.

## ABSTRAK

Sri Lestari, NIM 151 6142 0016. “*Pandangan Theodore Noldeke tentang Ke-ummi-an Nabi Muhammad SAW*”. Skripsi, Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu. Pembimbing I Prof. Dr. H Rohimin M.Ag dan Pembimbing II H. Syukraini Ahmad, MA.

Adapun masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana pandangan Theodore Noldeke tentang ke-*ummi*-an Nabi Muhammad SAW. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pandangan Theodore Noldeke tentang ke-*ummi*-an Nabi Muhammad SAW. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan bertumpuh pada penelitian pustaka (*library research*), yang dalam metode pengumpulan data menggunakan cara menelaah bahan-bahan pustaka terutama pandangan Theodore Noldeke dalam bukunya. sebagai data primernya, dan literatur-literatur lain yang dianggap relevan. Analisis data dilakukan secara deskriptif analitis yaitu mendeskripsikan objek kajian dari data yang berhasil dikumpulkan untuk kemudian ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian tentang pandangan Theodore Noldeke tentang ke-*ummi*-an Muhammad SAW, *ummi*> di sini dalam artian bukan *ummi*> yang tidak bisa membaca dan menulis tetapi *ummi*> di sini *ummi*> yang tidak paham akan isi kitab-kitab terdahulu sedangkan kebenarannya adalah Nabi Muhammad SAW sangat paham terhadap isi kitab-kitab terdahulu karena semuanya telah dijelaskan dalam al-Qur’a>n. Pandangan di atas benar-benar bisa mempengaruhi keraguan bahwa Nabi Muhammad SAW tidak paham terhadap kitab-kitab terdahulu lantaran beliau *ummi*> Akan tetapi setelah melakukan penelitian penulis menyimpulkan bahwa pandangan Theodore Noldeke seringkali kurangnya data dan ahistoris, dan kurang data sehingga Memutarbalikan teks dengan sengaja sehingga menyalahi ungkapan-ungkapan yang ada.

**Kata Kunci:** *Ummi Muhammad, Theodore Noldeke.*



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi/Tesis/Disertasi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba>'	B	-
ت	Ta>'	T	-
ث	S a>	S	S (dengan titik di atas)
ج	Ji>m	J	-
ح	H{a>'	H{	H (dengan titik di bawah)
خ	Kha>>'	Kh	-
د	Da>l	D	-
ذ	Z a>l	Z	Z (dengan titik di atas)
ر	Ra>'	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Si>n	S	-
ش	Syi>n	Sy	-
ص	S{a>d	S{	S (dengan titik di bawah)



ض	D{a>d	D{	D (dengan titik di bawah)
ط	T{a>'>	T{	T (dengan titik di bawah)
ظ	Z{a>'	Z{	Z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	-
ف	Fa>'	F	
ق	Qa>f	Q	
ك	Ka>f	K	
ل	La>m	L	
م	Mi>m	M	
ن	Nu>n	N	
و	Wa>wu	W	
هـ	Ha>'	H	
ء	Hamzah	'	Apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	Ya>'	Y	-

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Pendek

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-	Fath}ah	A	A
-	Kasrah	I	I
-	D{ammah	U	U

Contoh:

كَتَبَ : Kataba      يَذْهَبُ : Yaz\habu

سُئِلَ : Su'ila      ذُكِرَ : Z\ukira

#### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ى ____	Fath}ah	A	A
و ____	Kasrah	I	I

Contoh:

كَيْفَ : Kaifa      حَوْلَ : Haula

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Ditulis
اَ ..... اِ	Fath}ah dan Alif	a>	a dengan garis di atas
اِ	Kasrah dan Ya	i>	i dengan garis di atas
اُ اُو	D{amma dan wawu	u>	u dengan garis di atas

Contoh:

قَالَ : Qa>la

قِيلَ : Qi>la

رَمَى : Rama>

يَقُولُ : Yaqu>lu

#### 4. Ta' Marbu>t}ah

Transliterasi untuk ta' marbu>t}ah ada dua:

a. Ta' Marbu>t}ah hidup

Ta' Marbu>t}ah yang hidup atau yang mendapat harkat fath}ah, kasrah dan d}ammah, transliterasinya adalah (t).

b. Ta' Marbu>t}ah mati

Ta' Marbu>t}ah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h)

Contoh : طلحة - T{alh}ah

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbu>t}ah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbu>t}ah itu ditransliterasikan dengan h}a /h/

Contoh : روضة الجنة - Raud}ah al-Jannah

## 5. Syaddah (Tasydi>d)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: رَبَّنَا - Rabbana>      نَعْم - Nu'imma

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ال”. Dalam transliterasi ini kata sandang tersebut tidak dibedakan atas dasar kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qomariyyah.

### a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah semuanya ditransliterasikan dengan bunyi “al” sebagaimana yang dilakukan pada kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyyah.

Cotoh :      الرَّجُل : al-Rajulu      السَّيِّدَةُ : al-Sayyidatu



- b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti oleh huruf syamsiyyah maupun huruf qomariyyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-)

Contoh : القلم : al-Qalamu                      الجلال : al-Jalalu  
 البديع : al-Badi'u

## 7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

شيء : Syai'un                      أمرت : Umirtu

النوء : An-nau'u                      تأخذون : Ta'khuzuna

## 8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf

Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ : Wa innalla>ha lahuwa khair ar-ra>ziqi>n atau

Wa innalla>ha lahuwa khairur- ra>ziqi>n

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ : Fa ‘aufu> al-kaila wa al-mi>za>na atau

Fa ‘aufu>l – kaila wal – mi>za>na

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya = huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ : Wa ma> Muh}ammadun illa> rasu>l

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ : Inna awwala baitin wud}i’a linna>si

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

نصر من الله وفتح قريب : Nas}run minalla>hi wa fath}un qori>b

لله الأمر جميعاً : Lilla>hi al-amru jami>'an

10. Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pandangan Theodore Noldeke tentang Ke-ummi-an Nabi Muhammad SAW.”

Shalawat dan salam untuk Nabi besar Muhammad SAW, yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam sehingga umat Islam mendapat petunjuk ke jalan yang lurus baik di dunia maupun akhirat.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IQT) Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, M.H selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Bapak Dr. Suhirman, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Bapak Dr. Ismail M.Ag Selaku Ketua Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah IAIN Bengkulu.
4. Bapak H. Syukraini Ahmad, MA selaku ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Sekaligus sebagai pembimbing II.



5. Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag sebagai pembimbing I
6. Segenap Bapak/Ibu Dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu
7. Bapak Ibu dan keluarga tercinta yang selalu mendoakan.
8. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari akan banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini ke depan.

Bengkulu, 26 Agustus 2019  
Penulis,



Sri Lestari  
NIM. 1516420016

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xviii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Batasan Masalah .....	8
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	9
E. Tinjauan pustaka .....	10
F. Metode penelitian.....	12
G. Sistematika Pembahasan .....	17

### **BAB II KERANGKA TEORI**

A. Pengertian <i>ummi</i> dalam al-Qur'a>n .....	18
B. Penafsiran Ayat <i>Ummi</i> dalam al-Qur'a>n .....	22
C. Pemeliharaan al-Qur'a>n pada masa Rasulullah .....	36
D. Bukti Ke- <i>ummi</i> -an Nabi Muhammad SAW .....	44

### **BAB III BIOGRAFI THEODORE NOLDEKE**

A. Biografi Theodore Noldeke.....	50
B. Riwayat pendidikan.....	51
C. Karya-karya yang dipublikasikan.....	54
D. Mengenal Buku Theodore Noldeke ( <i>Geschichte Des Qorans</i> ).....	55

**BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

- A. Pandangan Theodore Noldeke tentang *ummi* Nabi Muhammad SAW ..... 58
- B. Telaah Kritis atas Pandangan Theodore Noldeke ..... 66

**BAB V PENUTUP**

- A. Kesimpulan..... 80
- B. Saran ..... 81

**DAFTAR PUSTAKA****LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Al-Qur'a'n merupakan pedoman bagi setiap ummat Islam dan telah ditulis dengan metode yang sistematis, namun ada faktor-faktor lain yang menimbulkan perbedaan bacaan terhadap teks al-Qur'a'n yang tertulis. Diantaranya, faktor adanya izin yang membolehkan membaca al-Qur'a'n sesuai dengan (kemampuan) dialek dan bahasa. Faktor lainnya, karena orang Arab biasanya bersandar pada hafalan dalam mengajarkan al-Qur'a'n, disebabkan karena merajalelanya sifat *ummi* (buta huruf) di jazirah Arabia.<sup>1</sup>

Dengan demikian, kesarjanaan barat mempunyai perhatian terhadap al-Qur'a'n yang bermula dengan kunjungan Petrus Venerabilis, kepala Biara Cluny, ke Toledo pada perempatan kedua abad ke-12. Dengan pertimbangan utama membasmi haretik-yakni Yahudi dan Islam dan membela keyakinan Nasrani, ia membentuk dan membiayai suatu tim penerjemah yang di tugaskan menerjemahkan serangkaian teks Arab yang secara keseluruhan akan merupakan pijakan Ilmiah bagi misionaris Nasrani yang berurusan dengan Islam.<sup>2</sup>

Orientalis berasal dari kata “ Orient” yang berarti timur dalam bahasa latin. Istilah tersebut di pakai untuk menyebut studi mengenai soal-soal ketimuran. Orientalis sekarang ini mendapat sorotan yang tajam dari

---

<sup>1</sup>Abdul Shabur Syahim, *Saat Al-Qur'a'n Butuh Pembelaan*, (Mesir: Erlangga, 2006 ), hal 157.

<sup>2</sup>Taufik Adnal Amal, *Rekontruksi Sejarah al-Qur'a'n*, (Yogyakarta: Forum Kajian Budaya & Agama {Fkba}, 2008 ), hal 371.



sejumlah orang timur.<sup>3</sup> Dalam melakukan kajian terhadap dunia timur, kajian para Orientalis cenderung dihindangi subyektivitas, yaitu tidak terlepas dari fanatik agama atau fanatik rasial. Sehingga emosional dan latar belakang sangat menentukan kajian yang telah dilakukan. Baik itu dalam bentuk penelitian, sastra ataupun sejarah. Oleh karena itu pembahasan-pembahasan mereka keliru dan kebohongan-kebohongan yang disengaja, dimana para pembacanya harus berhati-hati. Dengan demikian banyak persoalan-persoalan bahasa dan kesusasteraan serta sejarah yang disalahgunakan dari kebenaran.

Asumsi Orientalis dari generasi ke generasi adalah bahwa al-Qur'a>n bukan firman Tuhan, melainkan karangan Nabi Muhammad SAW.<sup>4</sup> Hal ini terdapat Dalam sejarah, bahwa konflik keagamaan yang begitu panjang Nasrani dengan Islam, yang berakhir pada kebencian sebagai akibat dari adanya Perang Salib. Pandangan tentang Nabi Muhammad SAW dan al-Qur'a>n sangat tidak simpatik, antara lain diekspresi dengan memberi gambaran bahwa Nabi Muhammad SAW telah di perintah oleh para dukun, kaum bid'ah dari yahudi untuk membuat al-Qur'a>n dan menyusunnya, al-Qur'a>n dianggapnya sebagai sebuah kitab suci hasil inspirasi setan, yang disatukan dengan-dengan dongeng-dongeng Yahudi dan nyanyian bid'ah yang tak berharga.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Karela Stee Nbrink, *Mencari Tuhan dengan Kaca Mata Barat Kajian Kritis mengenai Agama di Indonesia*, ( Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988), hal 4.

<sup>4</sup>Tokoh-tokoh orientalis yang menyatakan bahwa al-Qur'an merupakan karangan Muhammad antara lain, A Sprenger, William Muir, Theodor Noldeke, Ignaz Goldziher, W. Wellhausen, Leone Caetani, David S. Margoliouth, Richard Bell, dan W. Montgomery Watt. Lihat, Muhammad Mohar Ali, *The Qur'an and Orientalist* (Oxford: Jam'iyat 'Ihya' Minhaaj Al-Sunnah, 2004), hal 2.

<sup>5</sup>Rohimin, *Metodologi Ilmu tafsir & Aplikasi Model Penafsiran*, ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal 11.

Yang menjadi asumsi dasar dari Orientalis yang keliru bahwa al-Qur'a>n bukan wahyu tetapi perkataan Nabi Muhammad SAW, sedangkan hadis merupakan perkataan sahabat tabi'in dan para ulama. Pandangan ini tentulah berbeda dengan pandangan umat Islam bahwa al-Qur'a>n adalah firman Allah SWT sedangkan hadis adalah perbuatan dan perkataan Nabi Muhammad SAW. Karena itu, pandangan rientalis bahwa hukum Islam adalah jiplakan dari hukum agama gereja timur.<sup>6</sup>Sedangkan menurut teori hukum Islam zaman pertengahan, bahwa struktur hukum Islam dibangun atas empat dasar yaitu al-Qur'a>n, Hadis Ijma' dan qiyas.<sup>7</sup>

Keautentikan al-Qur'a>n telah menyebabkan para orang-orang kafir dengki terhadap Nabi Muhammad SAW, sebab merasa tersaingi dengan Seorang Nabi Muhammad SAW yang di anggap *ummi* memiliki kemampuan yang dapat mematahkan pemikiran jahiliyah masyarakat. Dengan demikian, mereka berusaha menuduh, menyebutkan dan mempublikasikannya, bahwa al-Qur'a>n sebagai karya yang penuh sihir, tipu daya, dan dongeng masalalu dengan berbagai media yang strategis hingga bisa membuat orang-orang tak percaya dengan Nabi Muhammad SAW.<sup>8</sup>

Tokoh Orientalis penggagas Studi dalam al-Qur'a>n yaitu Abraham Geiger (1810-1874) yang merupakan pelopor kajian studi Islam mengenai al-Qur'a>n yang cukup berpengaruh dan menjadi inspirasi orientalis lainnya, menurut pendapatnya dalam salah satu esaynya bahwa kosakata Ibrani cukup banyak berpengaruh terhadap al-Qur'an>. Esay Geiger

---

<sup>6</sup>Idri, *Studi Hadis*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal, 320.

<sup>7</sup>Fazlur Rahman, *Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal 106.

<sup>8</sup>Wajihudin Al-Hafidz, *Misi Al-Qur'a>n*, (Jakarta: Amzah, 2016), hal 10-11.

adalah hasil dari kompetisi untuk masuk ke Universitas Marburg pada tahun 1832 dan dia berhasil memenangkan kompetisi tersebut, kemudian diterbitkan pada tahun 1833 di Jerman dengan judul “Was hat Muhammed aus dem judenstume aufgenommen”? (apa yang Muhammad pinjam dari Yahudi). Dalam pengantar bukunya Geiger mengatakan :

*So ist auch das thema Abhandlung schon langst nals bekanntund gewiss voraus gesetzt, namlich dass Muhammad in seinem koran vieles aus dem judenthum, wie es ihm zu seiner zeit sich darstellte, aufgenommen habe, obgleich fur diese annahme durchaus nicht hinlangliche grunde da waren.*<sup>9</sup>

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa Geiger menganggap bahwa Nabi Muhammad SAW membuat al-Qur'a>n mengambil dari Yahudi, dengan adanya beberapa kosakata dalam al-Qur'a>n yang ada di dalam kitab Yahudi. Dalam karya tersebut, Geiger membuktikan pengaruh Yahudi dalam al-Qur'a>n itu diadopsi oleh Nabi Muhammad SAW. karyanya Geiger tersebut menggunakan bahasa Jerman di Weisbaden, dan di terjemahkan kedalam bahasa Inggris oleh F.M Young pada tahun 1896 dengan judul “Judaism and Islam”.<sup>10</sup> Dan ada tokoh Orientalis yang sering dianggap simpatik oleh kalangan sarjana Islam yaitu Hamilton A.R. Gibb, yang dulu mengajar di Oxford dan Harvard dan meninggal pada tahun 1971. Ia berpendapat bahwa al-Qur'a>n hanyalah karangan dan buatan Nabi SAW. Dan menamakan Islam sebagai Muhammadanism, Gibb mencoba

---

<sup>9</sup>Tentunya tema dari risalah ini telah lama dikenal dan diketahui bahwa Muhammad dalam al-Qur'a>nnya banyak sekali mengambil dari yahudi, meski untuk pengambilannya tersebut tidak banyak memiliki pijakan yang jelas. Lihat M. Muzayyin, *Al-Qur'a>n menurut pandangan orientalis*, Jurnal, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga), hal 11.

<sup>10</sup>M. Muzayyin, *pendekatan Historis-Kritis dalam Studi Al-Qur'an (Studi komparatif dalam Pemikiran Theodore Noldeke dan Athur Al-Jeffry)*, (Thesis: UIN Sunan Kalijaga, 2015), hal 7.

menurunkan derajat kesucian Agama Islam, padahal ia tahu persis tak ada orang manusia-muslim pun berpendapat bahwa Islam sama dengan Muhammadanism, seakan-akan Islam adalah ciptaan Muhammad SAW.<sup>11</sup>

Orientalis lain yang termasuk pelopor setelah Abraham Geiger yaitu seorang Yahudi dari Jerman yang bernama Gustav Weil (W. 1889). Melalui karyanya *Historisch-kristische Einleitung in der Koran* (Mukaddimah al-Qur'a>n: kritis-historis). Dengan melalui pendekatan tersebut Weil berupaya menyusun kembali secara berurutan wahyu-wahyu al-Qur'a>n dengan memperhatikan al-Qur'a>n sendiri yaitu rujukan-rujukan historis di dalamnya, terutama karir Kenabian Muhammad SAW dan periode Madinah.<sup>12</sup>

Kemudian terdapat seorang Orientalis asal Jerman yaitu Theodore Noldeke yang mengembangkan pandangan Abraham Geiger mengenai al-Qur'a>n dan Nabi Muhammad SAW yang *ummi*>. Theodore Noldeke mengatakan:

*“Worte, welche fast bei allen Auslegern als “der des lesens und schreibens unkundigeprophet “ erklart werden. Wen wir aber alle Qoranstellen, an denen الامي vorkommt, genau vergleiche, so sehen wir, dabes ublicherweise in gegensatz zu den اهل الكتاب steht, d. h. Nicht den der schreibkunst machtigen, sondern den Besitzern (resp. Kennern) der heiligen schrift.”*<sup>13</sup>

Maksud perkataan yang diatas yaitu menunjukkan arti dari *ummi*> yang bukan kebalikan dari “orang yang bisa menulis dan membaca”, tetapi sebagai kebalikan orang-orang yang mengetahui kitab suci. Sehingga

<sup>11</sup>Amien Rais, *Cakrawala Islam*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1994), hal 240.

<sup>12</sup>Muzayyin, *Pendekatan Historis-kritis dalam studi al-Qur'an (studi komparatif pemikiran Theodore Noldeke dan Athur Jeffery)*, (Tesis: UIN Sunan Kalijaga, 2015), hal 29.

<sup>13</sup>Theodore Noldeke, *Geschichte des Qorans*, (Leiden: Boston Brill, 1909), hal, 14.

pandangan Theodore Noldeke *ummi*> adalah orang yang tidak mengetahui kitab-kitab terdahulu dan apakah Nabi Muhammad SAW benar tidak paham terhadap kitab-kitab terdahulu ? padahal kebenarannya adalah Nabi Muhammad SAW tentu sudah paham kitab-kitab terdahulu karena semuanya telah dijelaskan dalam al-Qur'a>n.

Dengan demikian, Pandangan Theodore Noldeke terhadap *ummi*> Nabi Muhammad SAW itu bertentangan dengan realita. Sehingga Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk membantah tuduhan tersebut, dalam al-Qur'a>n surah Al-Haqqah (69); 44-47 :

وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيلِ ﴿٤٤﴾  
لَأُخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ ﴿٤٥﴾ ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ  
الْوَتِينَ ﴿٤٦﴾ فَمَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَاجِزِينَ ﴿٤٧﴾

*“Seandainya Dia (Muhammad) Mengadakan sebagian Perkataan atas (nama) Kami, Niscaya benar-benar Kami pegang Dia pada tangan kanannya, Kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya. Maka sekali-kali tidak ada seorangpun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami), dari pemotongan urat nadi itu.”*<sup>14</sup>

Ayat di atas seolah-olah memberikan perintah kepada Nabi Muhammad SAW untuk berkata,” seandainya aku berdusta dengan mengadakan yang tidak benar mengenai Allah SWT dan membuat-buat al-Qur'a>n, niscaya Allah SWT akan menimpakan azab yang sangat keras

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), hal, 568.

kepadaku dan tidak seorang pun dimuka bumi ini yang sanggup menghindarkanku dari azab Allah SWT.”<sup>15</sup>

Berdasarkan pernyataan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan kajian lebih kritis tentang “ Pandangan Theodore Noldeke tentang Ke-*ummi*-an Nabi Muhammad SAW.” Yang menulis kajian-kajian yang luas dalam berbagai materi tentang sejarah al-Qur’an serta Nabi Muhammad SAW. Terlebih tokoh Orientalis ini telah menanamkan keraguan terhadap keautentikan al-Qur’a>n hingga memberikan pengaruh besar terhadap Orientalis-orientalis selanjutnya.

Adapun alasan penulis memilih Theodore Noldeke menjadi objek kajian dalam penelitian ini adalah melihat dari aspek emosional Theodore Noldeke memberikan pandangan yang meragukan tentang *umminya* Nabi Muhammad SAW yang memang menjadi mukjizat sebab al-Qur’a>n memang wahyu dari Allah SWT. Sehingga penulis berasumsi bahwa pandangan Theodore Noldeke memberikan pengaruh besar terhadap Orientalis selanjutnya dan dapat membahayakan umat Islam. Dengan demikian, harapan penulis Semoga penelitian ini memberi manfaat buat penulis khususnya dan para pembaca umumnya.

## **B. Rumusan masalah**

Dari latar belakang yang dipaparkan di atas, maka penulis menetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

---

<sup>15</sup>Wajihudin Al-Hafidz, *Misi Al-Qur’an*, (Jakarta:Amzah, 2016), hal,15-16.

1. Bagaimana pandangan Theodore Noldeke tentang Ke-*ummi*-an Nabi Muhammad SAW ?

### **C. Batasan Masalah**

Agar pembahasan ini tidak meluas, penulis memberi batasan tentang kajian yang diteliti dan agar mendapat penjelasan yang lebih mendalam. Pandangan Theodore Noldeke terhadap Islam tidak hanya sebatas sejarah Islam melainkan kewahyuan al-Qur'a>n, huruf *muqatta'ah* dalam al-Qur'a>n, membahas tentang haji, Nabi Muhammad SAW bukan seorang yang *ummi*>, nasikh dan mansukh serta masih banyak lagi pemikirannya mengenai Islam. Dari sekian banyak pandangan Theodore Noldeke tentang Islam, maka penulis memfokuskan formal kajiannya yaitu, Pandangan Theodore Noldeke tentang Ke-*ummi*-an Nabi Muhammad SAW yang membahas *ummi* dalam Q.S al-A'raf ayat 157-158.

### **D. Tujuan dan kegunaan**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang konkrit mengenai pandangan Theodore Noldeke tentang ke-*ummi*-an Nabi Muhammad SAW.

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan yang bersifat sebagai berikut:



1. Secara teoritis penelitian ini merupakan satu pengembangan bagi pengembangan studi Islam.
2. Secara praktis, pengenalan tentang konsep *ummi*> Nabi Muhammad SAW menurut pandangan Theodore Noldeke, mengenai kritikan orientalis lainnya yang ingin menghancurkan Islam dengan berbagai karyanya. Dengan dilakukannya penelitian ini, rasa penasaran peneliti seputar pandangan Theodore Noldeke tentang ke-*ummi*-an Nabi Muhammad SAW ini akan terjawab.
3. Secara akademis semoga dapat menjadi bahan informasi pendahuluan yang penting bagi penelitian-penelitian serupa yang akan dilakukan dikemudian hari, atau dapat menjadi informasi pembandingan bagi penelitian bagi penelitian serupa yang dahulu namun berbeda sudut pandang, serta dapat menjadi literatur bagi perpustakaan IAIN Bengkulu yang berkenaan dengan kajian ilmu tafsir, dan merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar S.Ag.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka diperlukan untuk memposisikan ini tidak mengulang dari penelitian sebelumnya, dimaksudkan sebagai satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan sebatas jangkauan yang didapatkan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan tema

penulisan. Sejauh pembacaan penulis, ditemukan beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut :

1. Thesis Karya Muji Basuki dari UIN Sunan Ampel Surabaya (2013) yang berjudul “\ *ummi*> dalam al-Qur’a>n ” kajian tematik Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab. Dalam hal ini beliau hanya memfokuskan makna *ummi*> dalam al-Qur’a>n menurut pandangannya Quraish Shihab dalam kitabnya al-Misbah. M. Quraish Shihab memaknai *ummi*> dengan (tidak pandai membaca dan menulis), namun jika dilihat dari konteks masing-masing ayat, maka kata *ummi*> dalam kitab al-Misbah menunjuk pada dua golongan, yang pertama, mereka disebut *ummi*> ialah sebagian golongan umat Nabi sebelum Nabi Muhammad SAW yang menerima kitab suci (Ahli Kitab). Kedua mereka yang disebut *ummi* ialah golongan yang tidak mendapatkan, tidak mengetahui akan kitab-kitab samawi sebelum al-Qur’a>n dimana orsng-orang Arab Jahiliyah dan Nabi Muhammad SAW termasuk dalam golongan ini.<sup>16</sup>
2. Skripsi karya Maulana Iban Salda dari UIN Ar-raniry Banda Aceh, yang berjudul “ Makna *ummi*> dan Penisbahannya Kepada Nabi Muhammad SAW dalam al-Qur’a>n.” Dalam tulisannya menyimpulkan bahwa *ummi*> Nabi Muhammad SAW menjadi alasan untuk membantah bahwa al-Qur’a>n bukan buatan Nabi Muhammad SAW Seiring berjalannya waktu Nabi Muhammad SAW tidak *ummi*> lagi setelah keseluruhan ayat telah diturunkan, ini bukti membantah bahwa Nabi Muhammad SAW tidak

---

<sup>16</sup>Muji Basuki, *ummi*> dalam al-Qur’a>n kajian tematik Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab, (Thesis UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013).

memiliki sifat *baladah* melainkan sifat fathanah dan satu bukti lagi bahwa akan pentingnya membaca dan menulis di era kontemporer sekarang dengan daya ingat yang lemah.<sup>17</sup>

3. Jurnal Religia Vol 14 No.2 Oktober 2011 yang ditulis oleh Kurdi fadal dengan judul “Pandangan Orientalis terhadap al-Qur’a>n (teori pengaruh al-Qur’a>n Theodore Noldeke). Dalam tulisannya membahas tentang wahyu, Yahudi dan Nasrani bahwa al-Qur’a>n itu banyak dipengaruhi oleh agama Yahudi dan agama Nasrani, dengan menjadikan Bibel sebagai tolak ukur, Theodore Noldeke memandang term agama dan kisah-kisah Nabi terdahulu dalam al-Qur’a>n itu berasal dari Nabi Muhammad SAW.<sup>18</sup>

Dari sekian data yang diperoleh penulis mengenai tema yang diangkat oleh orang lain tentang *ummi>* dalam al-Qur’a>n. Dalam konteks ini belum ada yang membahas tentang pandangan Theodore Noldeke tentang ke-*ummi>*-an Nabi Muhammad SAW dengan metode studi tokoh, karena kebanyakan para penulis menggunakan metode tematik dan yang membahas tentang Theodore Noldeke, penulis meneliti beberapa pandangan Theodore Noldeke, tidak di fokuskan tentang ke-*ummi>*-an Nabi Muhammadnya.

## F. Metode penelitian

Metode pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan

---

<sup>17</sup>Maulana Iban Salda, *Makna ummi> dan Penisbahannya Kepada Nabi Muhammad SAW dalam al-Qur’a>n*, (Skripsi UIN Ar-raniry banda aceh, 2018).

<sup>18</sup>Kurdi fadal, *Pandangan orientalis terhadap al-Qur’a>n teori pengaruh al-Qur’a>n Theodore Noldeke*, Religia Vol 14 No.2, ( Jurusan Ushuluddin STAIN Pekalongan, Oktober 2011).

data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>19</sup> Agar penelitian ini mendapatkan hasil yang standar dan bisa dipertanggung jawabkan secara Akademik, maka diperlukan metode yang sesuai dengan objek yang dikaji, karena metode merupakan sebuah langkah yang berfungsi sebagai cara untuk mengerjakan suatu penelitian atau sebuah pengetahuan. Semua hal tersebut dalam rangka mendapatkan hasil yang memuaskan sesuai dengan tujuan yang mengandung keilmuan yang objektif, dan juga sebagai cara yang mengoprasikan sebuah penelitian secara terarah dan efektif, sehingga mampu dicapai suatu hasil yang maksimal secara hazanah keilmuan.

Adapun metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tokoh yang merupakan penelitian riwayat hidup (*individual life history*). Langkah-langkah metode riset tokoh sebagai berikut:

1. Menentukan tokoh yang dikaji, pastikan bahwa tokoh yang anda teliti memang kaitannya dengan kajian al-Qur'a>n dan tafsir.
2. Menentukan objek formal yang hendak dikaji secara tegas eksplisit dalam judul riset.
3. Mengumpulkan data-data yang terkait dengan tokoh yang dikaji dan isu pemikiran yang hendak diteliti.
4. Melakukan identifikasi tentang elemen-elemen bangunan pemikiran tokoh tersebut. Mulai misalnya latar belakang pemikiran tokoh, asumsi dasar, pandangan ontologis tokoh mengenai isu yang diteliti, metodologi sang tokoh.

---

<sup>19</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALVABETA, 2011), hal, 2.

5. Melakukan analisis dan kritik terhadap pemikiran sang tokoh yang hendak diteliti, dengan mengemukakan keunggulan dan kekurangannya, sudah barang tentu dengan argumentasi yang memadai dan bukti-bukti yang kuat.
6. Melakukan penyimpulan sebagai jawaban atas problem riset yang di kemukakan dalam proposal.<sup>20</sup>

Metode penelitian ini meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Penelitian ini berdasarkan penelitian pustaka (*library reaserch*) dengan subyek dan objeknya, semuanya berasal dari bahan-bahan kepustakaan yang mengacu pada data primer dan sekunder.

2. Sumber data

Sumber data menjadi landasan dalam penelitian ini ada dua : *Pertama*, Data primer atau sumber primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden atau objek yang diteliti atau ada hubungannya dengan objek yang diteliti. Sesuai dengan pembahasan yang akan di kaji yaitu: “ Pandangan Theodore Noldeke tentang Ke-*ummi*-an Nabi Muhammad SAW.” Maka fokus dalam kajian adalah pemikiran Theodore Noldeke menyangkut latar belakang dan argumennya tentang Ke-*ummi*-an Nabi Muhammad SAW Berdasarkan dari penelitian yang penulis buat, maka data primer yang penulis lakukan, merupakan data yang bersumber langsung dari pandangan Theodre Noldeke tentang ke-*ummi*-an Nabi

---

<sup>20</sup>Abdul Mustaqim, *Metode penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta : Idea Press, 2014), hal 41-43.

Muhammad SAW yaitu dalam bukunya *Geschichte Des Qorans* dan terjemahan dalam bahasa Inggris *The History of The Qur'an*. Kedua, Sumber data sekunder merupakan data yang telah terlebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang atau instansi diluar dari penelitian sendiri, walaupun yang dikumpulkan itu sendiri sesungguhnya data asli. Sekunder juga bisa diartikan sebagai hasil pengumpulan oleh orang lain dengan maksud tersendiri dan mempunyai kategorisasi klasifikasi menurut keperluan mereka.<sup>21</sup> Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis menggunakan data sekunder atau data penunjang yakni, data yang bersumber dari buku-buku, kitab hadis, referensi, jurnal, artikel dan lain-lainnya, yang ada kaitannya dengan pembahasan tentang Studi Pemikiran Theodore Noldeke tentang ke-*ummi*-an Nabi Muhammad SAW.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Syahrin Harahap pengumpulan data dalam studi tokoh dilakukan dengan pengumpulan kepustakaan sebagai berikut:

- a. Pengumpulan karya-karya tokoh yang bersangkutan, baik secara pribadi maupun karya bersangkutan (antologi) mengenai topik yang diteliti (sebagai data primer). Kemudian dibaca dan ditelusuri karya-karya lain yang dihasilkan tokoh itu di bidang lain.
- b. Ditelusuri karya-karya orang lain mengenai tokoh yang bersangkutan atau mengenai topik yang diteliti (sebagai data sekunder).

---

<sup>21</sup> Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hal 143.

- c. Wawancara kepada yang bersangkutan (bila masih hidup) atau sahabat dan murid yang bersangkutan, sebagai salah satu upaya pencarian data.<sup>22</sup>

Berdasarkan teknik pengumpulan data studi tokoh di atas penulis menggunakan dua bentuk pengumpulan data yaitu karya Theodore Noldeke sebagai data primer. Dan menelusuri karya orang lain yang bersangkutan dengan topik yang diteliti oleh penulis sebagai data sekunder. Setelah itu penulis menyusun beberapa poin atau ide yang akan dituangkan dalam tulisan.

#### 4. Teknik Pengolahan Data

Setelah data-data yang diperlukan semuanya terkumpul, langkah selanjutnya adalah pengolahan atau proses analisis data. Analisis data adalah proses mencari mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>23</sup> Maka penulis menggunakan Dokumentasi yaitu dengan mencari data atau variabel yang berkaitan dengan pembahasan peneliti, baik data itu berupa buku, transkrip, catatan artikel atau majalah-majalah jurnal, esiklopedi, dan lain

---

<sup>22</sup>Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi*, (Jakarta:Pernada, 2011), hal 49.

<sup>23</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Ikapi, 2018), hal 244.

sebagainya. Ditahap ini, Penulis menggunakan analisis, deskriptif, reduksi, dan konklusi.

Maka dalam metode ini ditempuh langkah-langkah sebagai berikut :

- a) Langkah Analisis, merupakan penanganan suatu objek dengan cara memilah-milah pengertian satu dengan pengertian lainnya, untuk mendapat kejelasan suatu masalah.
- b) Langkah deskriptif, yang merupakan penyajian gambaran konseptual mengenai pandangan Theodore Noldeke tentang *Ke-ummi-an* Nabi Muhammad SAW. Cara peneliti tempuh yaitu dengan memberikan gambaran tentang objek kajian penelitian secara sistematis sesuai dengan kerangka yang telah ditetapkan.
- c) Reduksi, disini penulis akan merangkum dan memilih hal-hal yang pokok dan fokus pada hal-hal yang penting yang berkaitan dengan kajian penelitian.
- d) Konklusi, Pada tahap ini data yang telah melalui tahap proses analisis data, deskriptif, reduksi, maka ditarik sebuah kesimpulan melalui cara deduktif induktif, selanjutnya berargumentasi untuk mencapai kesimpulan.

#### **G. Sitematika Pembahasan**

Penulisan skripsi ini disusun berdasarkan sistematika pembahasan sebagai berikut :



Bab pertama, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, Batasan Masalah, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, makna kata *ummi* dalam al-Qur'a>n, penafsiran ayat-ayat *ummi* dalam al-Qur'a>n, pemeliharaan al-Qur'a>n pada Nabi Muhammad SAW.

Bab tiga, biografi Theodore Noldeke, riwayat pendidikan, karya-karya yang telah dipublikasikan, Mengenal buku Theodore Noldeke (*Geschichte Des Qorans*).

Bab empat, pandangan Theodore Noldeke tentang ke-ummi-an Nabi Muhammad SAW, telaah kritis atas pandangan Theodore Noldeke tentang ke-*ummi*-an Nabi Muhammad SAW, bukti ke-*ummi*-an Nabi Muhammad SAW.

Bab Lima, penutup memaparkan Kesimpulan, saran, Daftar pustaka.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **A. Pengertian *Ummi* dalam al-Qur'a>n**

Agar dapat memahami makna dalam suatu kalimat maka harus melihat akar dari kata dalam kalimat tersebut terlebih dahulu, sehingga pembahasannya mudah dipahami, dengan demikian penulis akan terlebih dahulu menguraikan kajian teori tentang *ummi* dalam al-Qur'a>n.

Dalam al-Qur'a>n kata *ummi*> diulang sebanyak 6 kali.<sup>24</sup> Secara etimologi kata “*al-ummi*>” berasal dari bahasa Arab yang artinya tidak dapat membaca dan menulis.<sup>25</sup> Menurut Al-Ra>ghib Al-As}fa>hani> ketika menjelaskan makna *ummi*> dalam kitabnya *Mu'jam Mufrada>t alfaz> al-Qur'a>n* mengatakan:

والامي : هو الذي لا يكتب ولا يقرأ من كتاب، وعليه حمل : ( هو الذي بعث في الاميين رسولا منهم ) الجمعة: ٢ قال قطرب : الامية : الغفلة والجهالة، فالامي منه، وذلك هو قلة المعرفة ومنه قوله تعالى : (ومنهم اميون لا يعلمون الكتاب الا امانئ ) البقرة: ٧٨، اي : الا ان يتلى عليهم.

*Al-ummi*> adalah orang yang tidak bisa membaca dan kitab baginya bawaan, dia itu orang yang diutus dalam keadaan *ummi*> sebagai Rasul bagi mereka seperti dalam firman Allah SWT Q.S al-Jumu'ah ayat 2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ  
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٠٦﴾

“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”<sup>26</sup>

Sedangkan menurut al-Qathrabu berkata bahwa *ummi*> ialah lalai, kurang pengetahuan (bodoh) maka *ummi*> termasuk didalamnya yaitu sedikit pengetahuan seperti dalam firman Allah SWT Q.S al-Baqarah ayat 75:

<sup>24</sup>M. Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfa>zh al-Qur'a>n al-Kari>m*, (Cet Ke-10; Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2015), hal 81.

<sup>25</sup>Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hal 40.

<sup>26</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemanya*, ( Bandung: Diponegoro, 2014), hal 553.

أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ تُحَرَّفُونَ مِنْ  
بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٦﴾

“Apakah kamu masih mengharapka mereka akan percaya kepadamu, Padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui.”<sup>27</sup>

قال الفراء : هم العرب الذين لم يكن لهم كتاب، (النبي الامي الذي يجدونهم مكتوبا عندهم في التوراة والانجيل) الاعرف: ١٥٧. قيل : منسوب الى الامة الذي لم يكتبوا، لكونه على عاداتهم كقولك : عامي، لكونه على عادة العامة، وقيل : سمي بذلك لانه لم يكن يكتب ولا يقرأ من كتاب، وذلك فضيلة له لا استغناؤه بحفظه، واعتماده على ضمان الله منه بقوله : ( سنقرئك فلا تنسى ) الاعلى: ٦. ٢٨

Al-fara' berkata, *ummi*> yaitu orang yang tidak ada baginya kitab seperti dalam Q.S al-a'raf ayat 157 yaitu pendapat ini dinisbatkan pada *ummi* yang tidak menulis atas dasar kebiasaan mereka seperti ungkapan *ammi*> karena keadaan kebiasaan yang umum, dikatakan demikian sebab sesungguhnya *ammi*> tidak ada penulisan dan pembacaan dari kitab lain, karena sebagai fadilah bagi seorang Nabi untuk memperkaya dengan penjagaannya. Pendapat ini berdasarkan jaminan Allah SWT dalam firmannya Q.S al-A'la ayat 6.

سُنُقْرُكَ فَلَا تَنْسَى ﴿٦﴾

<sup>27</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemanya*, ( Bandung: Diponegoro, 2014), hal 11.

<sup>28</sup>Al-Raghib Al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat al-faz al-Qur'an*, (Cet ke-4, Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2013), hal 8.

“Kami akan membacakan (Al Quran) kepadamu (Muhammad) Maka kamu tidak akan lupa.”<sup>29</sup>

Beberapa mufasir yang menjelaskan kata *ummi*> dalam al-Qur’a>n secara istilah antara lain :

1. Ahmad Mustofa al-Maraghi> sependapat dengan Quraish Shihab bahwa *ummi*> artinya orang yang tidak pandai membaca dan menulis dinisbatkan kepada *al-umm* (Ibu). Orang-orang ahli kitab memberi julukan kepada bangsa Arab dengan *al-ummiyyi*>n, sebagaimana Allah SWT menceritakan tentang mereka dalam Q.S Ali Imran ayat 75<sup>30</sup>:

وَمِنَ أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ إِن تَأْمَنهُ بِقِنطَارٍ يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ إِن تَأْمَنهُ بِدِينَارٍ لَّا يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ إِلَّا مَا دُمَّتْ عَلَيْهِ قَائِمًا ۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لَيْسَ عَلَيْنَا فِي الْأُمِّيِّينَ سَبِيلٌ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾

“Di antara ahli kitab ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya harta yang banyak, dikembalikannya kepadamu; dan di antara mereka ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya satu dinar, tidak dikembalikannya kepadamu kecuali jika kamu selalu menagihnya. yang demikian itu lantaran mereka mengatakan: "tidak ada dosa bagi Kami terhadap orang-orang ummi. mereka berkata Dusta terhadap Allah, Padahal mereka mengetahui.”<sup>31</sup>

2. Sedangkan menurut para mufassir lain yang terkemuka seperti Wahbah al-Zuhaili menafsirkan kata *ummiyyūna* dengan orang-orang awam yang

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemanya*, ( Bandung: Diponegoro, 2014), hal 591.

<sup>30</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghiy*, Jilid 9, penj: Bahrin Abu Bakar,(Semarang: Thoha Putra, 1 987), hal 139.

<sup>31</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemanya*, ( Bandung: Diponegoro, 2014), hal 59.

tidak mengerti isi kitab mereka dan mempercayai dongeng-dongeng dari pemimpin mereka sendiri.<sup>32</sup>

3. Nasarudin Umar menerangkan bahwa *ummi*> artinya buta huruf dan jika dalam kamus ibrani (Hebrew) terkadang diartikan "*pribumi*" (*native*). Nasaruddin Umar memahami kata *ummi*> dalam arti pribumi, mengingat suku dan keluarga Nabi Muhammad SAW tidak termasuk golongan pembaca kitab. Yang masyhur sebagai pembaca kitab (Qari') pada waktu itu ialah komunitas Yahudi dan Kristen, kedua komunitas ini bukan warga *native* di dunia Arab. Jika pemahaman kita seperti ini maka Nabi Muhammad SAW tentu bukan sosok buta huruf dalam konotasi negatif, tetapi satu sosok yang belum menganut paham salah satu kitab suci, dan karena itu ia diberikan mukjizat oleh Allah SWT serta menjadi Nabi dan Rasul.<sup>33</sup>

Dari penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa *ummi*> adalah kaum tidak bisa membaca dan menulis yang merupakan sebutan bagi orang-orang Quraish yang memang pada saat itu orang-orang Quraish yang tidak bisa membaca dan menulis, sehingga Nabi Muhammad SAW dikatakan seorang yang *ummi*> karena Beliau dikalangan orang-orang Quraish, agar ketika wahyu turun dari Allah SWT itu memang mukjizat bagi Nabi Muhammad SAW, hal tersebut semata-mata Allah SWT menjaga Keautentikan al-Qur'a>n itu sendiri yang murni dari Allah SWT bukan karangan Nabi Muhammad SAW.

---

<sup>32</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 1, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hal 154.

<sup>33</sup>Nasaruddin Umar, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Al-Ghazali Center, 2008), hal 307.

Sebab jika Nabi Muhammad SAW berada dikalangan pembaca kitab maka bisa jadi apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW merupakan karangannya sendiri karena Nabi Muhammad SAW bisa membaca dan menulis.

## **B. Penafsiran Ayat *Ummi* dalam Al-Qur'a>n**

### 1. Bentuk-bentuk lafal *ummi*>

Pada lafal *ummi* dalam al-Qur'an ada 2 bentuk penyampaian. Yaitu *ummi*> dalam bentuk mufrad dan *ummi*> dalam bentuk jamak.

#### a. Mufrad

Kata مفرد berasal dari bahasa arab فرد- يفرّد diartikan ke dalam bahasa Indonesia adalah tunggal atau satu.<sup>34</sup> Dalam al-Qur'a>n lafal *ummi* dalam bentuk mufrad terdapat dalam dua ayat yaitu Q.S al-A'raf ayat 157 dan 158 (keduanya diturunkan di Mekkah).

#### b. Jamak

Kata جمع berasal dari bahasa arab يجمع- جمع diartikan ke dalam bahasa Indonesia banyak atau kelompok.<sup>35</sup> Dalam al-Qur'a>n lafal *ummi*> dalam bentuk jamak terdapat empat ayat yaitu Q.S al-Baqarah ayat 78, Ali Imran ayat 20 dan 75, serta Q.S al-Jumu'ah ayat 2( keempatnya diturunkan di Madinah).

---

<sup>34</sup>Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hal 1043.

<sup>35</sup>Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hal 209.

## 2. Penafsiran kata *ummi*> dalam al-Qur'a>n

### 1) Q.S Al-A'raf ayat 157

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ  
وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ  
عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۗ فَالَّذِينَ  
آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ

الْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

*“(yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, Nabi yang Ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'a>n), mereka Itulah orang-orang yang beruntung.”*<sup>36</sup>

#### ❖ Tafsirnya

Ayat tersebut menjelaskan sifat orang-orang yang berhak atau secara khusus mendapatkan rahmat Allah SWT dari kalangan Nabi Muhammad SAW yang *ummi*>, yaitu orang-orang yang meninggalkan kemusyrikan, kemaksiatan, orang yang membayar zakat untuk menyucikan jiwa mereka, orang yang meyakini ayat-ayat Allah SWT yang menunjukkan keesaan Allah SWT, kelengkapan Syariat Allah SWT, keagungannya untuk diamankan

<sup>36</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemanya*, ( Bandung: Diponegoro, 2014), hal 170.

serta kebenaran Rasul Allah SWT. Sebab keadaan Nabi Muhammad SAW yang *ummi*> merupakan salah satu dari tanda-tanda kebenaran kenabian beliau.<sup>37</sup>

Pada ayat tersebut pandangan Qraish Shihab dan Wahbah al-Zuhaili sama mengatakan bahwa kata *ummi*> pada ayat ini diartikan dengan buta huruf atau tidak bisa membaca dan menulis, orang-orang Arab dijuluki sebagai orang-orang yang *ummi*>, ayat tersebut diturunkan di tengah-tengah kalangan yang menganut kitab Taurat dan berada di orang-orang yang tidak bisa membaca dan menulis. Oleh karena itu Nabi Muhammad SAW diutus ditengah-tengah mereka.<sup>38</sup>

Menurut Hamka dalam ayat diatas, mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *ummi*> yaitu tidak bisa membaca dan menulis, sebab di dalam kitab Taurat dan Injil mengisyaratkan bahwa memang akan datang Nabi akhir zaman, oleh karena itu Nabi Muhammad SAW diutus di tengah-tengah kalangan yang menganut kitab Taurat dan injil serta berada di orang-orang yang tidak bisa membaca dan menulis.<sup>39</sup>

## 2) Q.S Al-A'raf ayat 158

---

<sup>37</sup>Ahmad Mushthafa Al-Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghiy*, Jilid 9, penj: Bahrun Abu Bakar, (Semarang: Thoha Putra, 1987), hal 145.

<sup>38</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 5, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hal 125.

<sup>39</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1984), hal 2523.



قُلْ يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي  
يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَأَتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٨﴾

*Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, Yaitu Allah SWT yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi> yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk."*<sup>40</sup>

#### ❖ Tafsirnya

Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk mengajak orang-orang Arab dan non Arab agar beriman kepada Allah SWT hingga hari kiamat datang. Allah SWT melanjutkan dengan seruan untuk mempercayai Allah SWT yaitu zat yang memiliki kekuasaan yang sempurna di langit dan di bumi seluruhnya dan dia juga yang berkuasa mutlak untuk menghidupkan dan mematikan. Sebab Nabi Muhammad SAW ialah penyempurna ajaran yang dibawa dalam memberi petunjuk bagi umat.<sup>41</sup>

Menurut Wahbah Az-Zuhaili bahwa Allah SWT menyeru untuk beriman kepada Nabi yang *ummi* yang telah diutus-Nya kepada makhluk seluruhnya, untuk menunjukkan pada kekuasaan,

<sup>40</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemanya*, ( Bandung: Diponegoro, 2014), hal 170.

<sup>41</sup>Ahmad Mushthafa Al-Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghiy*, Jilid 9, hal 154.

kehendak, dan hikmah-Nya tanda-tanda penciptaan-Nya yang agung.<sup>42</sup>

Ayat ini sama seperti ayat sebelumnya yaitu ayat 157, karena ayat ini berdampingan dan searah. Maka menurut Quraish Shihab berpendapat bahwa kata *ummi*> diartikan dengan buta huruf atau tidak bisa membaca dan menulis.<sup>43</sup>

Menurut Hamka bahwa *ummi*> ialah bukan semata-mata menyeru orang lain kepada iman, padahal ia sendiri tidak beriman. Malahan sebaliknya, sebelum dia menyeru orang kepada iman, beliau sendiri telah terlebih dahulu percaya kepada Allah SWT bahwa segala yang diterimanya dari Jibril, yang merupakan wahyu dari Allah SWT. Dan yakinlah bahwa segala yang terjadi di dunia ini atas kehendak Allah SWT yang tersimpul di dalam kata KUN artinya jadilah, maka semuanya terjadi. Sebab sudah dijamin oleh Allah SWT bahwa tidaklah dia bercakap atas semaunya sendiri melainkan wahyu Allah SWT dalam firmanNya Q.S An-Najm ayat 3.<sup>44</sup>

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ

*“dan Tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya .”<sup>45</sup>*

<sup>42</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 5, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hal 134.

<sup>43</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hal 275.

<sup>44</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1984), hal 2570.

<sup>45</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemanya*, ( Bandung: Diponegoro, 2014), hal

## 3) Q.S Al-Baqarah ayat 78

وَمِنْهُمْ أُمِّيُونَ لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ إِلَّا أَمَانِي وَإِنَّهُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿٧٨﴾

"Dan diantara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al kitab (Taurat), kecuali dongengan bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga."<sup>46</sup>

## ❖ Tafsirnya

Pada ayat tersebut menjelaskan bahwa ayat sebelum ini mengisyaratkan bahwa orang-orang yang diuraikan sifatnya itu mengetahui tentang kitab suci, maka ada lagi kelompok lain, yang dibicarakan oleh ayat ini adalah mereka orang-orang bodoh, yang keras kepala dan buruk perangainya. Ayat ini menyatakan: dan di antara mereka yakni orang Yahudi ada juga kelompok *ummiyyūn*, mereka tidak dapat mengerti al-Kitab. Ayat ini juga merupakan alasan ketiga mengapa Nabi Muhammad SAW dan umat Islam diperingatkan agar jangan mengharap banyak terhadap keimanan Orang-orang Yahudi. Karena ada di antara mereka yang tidak mengetahui Kitab Taurat dan kandungannya.

Kata *amāni* pada ayat di atas yang berarti angan-angan, dongeng-dongeng, atau harapan kosong. Dapat juga berarti bacaan tanpa upaya pemahaman. Dengan demikian kelompok *ummiyyūn* itu hanya memiliki harapan-harapan kosong yang tidak berdasar,

<sup>46</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemanya*, ( Bandung: Diponegoro, 2014), hal 12.

misalnya bahwa yang masuk surga hanya orang-orang Yahudi, atau bahwa mereka tidak disiksa di nereka kecuali beberapa hari. Mereka itu hanya percaya dongeng, *tahayyul*, yang diajarkan oleh pemuka agama mereka.<sup>47</sup>

Sedangkan menurut Wahbah al-Zuhaili bahwa dalam menafsirkan kata *ummiyyūna* dengan orang-orang awam yang tidak mengerti isi kitab mereka dan mempercayai dongeng-dongeng dari pemimpin mereka sendiri.<sup>48</sup>

Hamka juga sependapat dengan Wahbah al-Zuhaili bahwa *ummiyyūna* adalah seseorang yang tidak mengetahui isi al-Kitab, mereka hanya *taqlid* kepada gurunya, apa yang dijelaskan dan diterangkan gurunya itulah yang benar menurut mereka.<sup>49</sup>

#### 4) Q.S Ali Imran ayat 20

فَإِنْ حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسَلَّمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ ۗ وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ ءَأَسَلَّمْتُمْ ۚ فَإِنْ أَسَلَّمُوا فَقَدْ أَهْتَدُوا ۗ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلْغُ ۗ  
وَاللَّهُ بِصِيرِ بِالْعِبَادِ ۖ

“Kemudian jika mereka mendebat kamu (tentang kebenaran Islam), Maka Katakanlah: "Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku". dan Katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Al kitab dan kepada orang-orang yang ummi: "Apakah kamu (mau) masuk Islam". jika mereka

<sup>47</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hal 241.

<sup>48</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 1, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hal 154.

<sup>49</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid I, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hal 236.

*masuk Islam, Sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, Maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah). dan Allah Maha melihat akan hamba-hamba-Nya.*"<sup>50</sup>

❖ Tafsirnya

Nabi Muhammad SAW mengajak orang-orang Yahudi di madinah agar meninggalkan hal yang mereka perbuat, serta merubah kebiasaan dan menakwilkan yang tidak masuk akal. Nabi Muhammad SAW mengajak mereka pada hakikat agama, dan berserah diri kepada Allah SWT setelah menjelaskan kepada mereka. Sebab mereka adalah orang-orang yang pertama harus tersentuh oleh dakwah. Jika mereka masuk Islam berarti mereka telah selamat dari jurang kesesatan, tetapi jika mereka berpaling berarti mereka takabbur, dan inkar serta hatinya tertutup tidak bisa diharapkan lagi mendapatkan hidayah.<sup>51</sup>

Menurut Quraish Shihab bahwa kata *ummiyyi>n* pada ayat di atas diartikan dengan orang-orang yang tidak mendapat kitab suci, khususnya orang-orang musyrik Mekkah.<sup>52</sup>

Sedangkan Menurut Wahbah al-Zuhaili bahwa kata *ummiyyi>n* pada ayat di atas diartikan dengan orang-orang musyrik

---

<sup>50</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemanya*, ( Bandung: Diponegoro, 2014), hal 52.

<sup>51</sup> Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz III, (Semarang: CV Toha Putra Semarang, 1993), hal 211.

<sup>52</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hal 44.

Arab yang tidak taat kepada Taurat pada masa Nabi Muhammad SAW.<sup>53</sup>

Hamka sependapat dengan para mufassir diatas dalam mengartikan kata *ummiyyīna* adalah Orang-orang Arab yang tidak memeluk Yahudi dan Nasrani, tetapi mereka mengaku-ngaku mengikuti ajaran Nabi Ibrahim atau disebut juga dengan orang-orang musyrik Arab.<sup>54</sup>

#### 5) Q.S Ali Imran ayat 75

وَمِنَ أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ إِن تَأْمَنَهُ بِقِنطَارٍ يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ إِن تَأْمَنَهُ بِدِينَارٍ لَّا يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ إِلَّا مَا دُمْتَ عَلَيْهِ قَائِمًا ۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لَيْسَ عَلَيْنَا فِي الْأُمِّيِّينَ سَبِيلٌ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾

*“Di antara ahli kitab ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya harta yang banyak, dikembalikannya kepadamu; dan di antara mereka ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya satu dinar, tidak dikembalikannya kepadamu kecuali jika kamu selalu menagihnya. yang demikian itu lantaran mereka mengatakan: "tidak ada dosa bagi Kami terhadap orang-orang ummi. mereka berkata Dusta terhadap Allah, Padahal mereka mengetahui.”<sup>55</sup>*

#### ❖ Tafsirnya

Ayat diatas dapat dipahami bahwa Allah SWT menjelaskan orang-orang ahli kitab. Al-Qur’a>n menjelaskan bahwa di antara mereka ada yang memiliki sifat amanah. Pada saat mereka

<sup>53</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 2, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hal 213.

<sup>54</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid II, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hal 134.

<sup>55</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemanya*, ( Bandung: Diponegoro, 2014), hal

diberi amanah seperti harta baik sedikit maupun banyak maka mereka melaksanakannya dengan jujur. Namun, ada juga di antara ahli kitab yang memiliki sifat pengkhianat. Pada saat mereka dititipkan harta, meskipun sedikit mereka mengkhianatinya. Harta yang dititipkan kepada mereka sangat susah diminta kembali kecuali dengan terus-menerus menagihnya dengan paksa. Yang mendorong mereka bersikap pengkhianat yaitu karena didalam kitab mereka Taurat memperbolehkan merampas harta orang-orang *ummi* (Arab). Mereka mengatakan bahwa mereka tidak menanggung dosa jika memakan harta orang-orang Arab tersebut, bahkan mereka menganggapnya halal.<sup>56</sup>

Wahbah al-Zuhaili juga menafsirkan kata *ummiyyin* yaitu orang-orang Arab yang tidak mendapatkan Kitab Taurat dan menjadi budak bagi orang-orang yang menerima Kitab (Yahudi). Karena mereka mempunyai paham rasialisme, yaitu bahwa mereka adalah umat pilihan dan umat paling unggul dibanding umat-umat lainnya.<sup>57</sup>

Sedangkan Hamka berbeda pendapat dari beberapa Mufassir tersebut, beliau menafsirkan kata *ummiyyīna* dengan artinya orang-orang yang buta huruf.<sup>58</sup>

## 6) Q.S Al-Jumu'ah Ayat 2

---

<sup>56</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid II, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hal 126.

<sup>57</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid II, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hal 305.

<sup>58</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid III, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994), hal 209.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ

الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٠١﴾

*“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”*<sup>59</sup>

#### ❖ Tafsirnya

Hanya Allah SWT yang mengutus kepada masyarakat *ummiyyīna* yakni orang-orang Arab dan seorang Rasul yaitu Nabi Muhammad SAW yang dari kalangan mereka *ummiyyīna* yaitu yang tidak bisa membaca dan menulis, dengan demikian mereka dapat mengenalnya. Nabi Muhammad SAW membacakan ayat-ayat kepada mereka, padahal dia sendiri adalah seorang *ummi*>. Bukan hanya itu Rasul yang *ummi*> juga menyucikan mereka dari keburukan pikiran, hati, dan tingkah laku serta mengajarkan semua ucapan dan perbuatannya kepada mereka, sebab al-Qur’a>n sebagai pemahaman terhadap agama, atau ilmu amaliah padahal sebenarnya yang dibacakan mereka dan disucikan itu sebelumnya yaitu sebelum kedatangan Nabi Muhammad SAW dan setelah mereka menyimpang dari ajaran Nabi Ibrahim AS, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata. Bukti kerasulan Nabi Muhammad SAW yang

<sup>59</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemanya*, ( Bandung: Diponegoro, 2014), hal 553.



dipaparkan ayat di atas dan sungguh besar dan nikmat yang dilimpahkan kepada masyarakat itu.

Kata *fi* pada ayat di atas berfungsi menjelaskan keadaan Nabi Muhammad SAW di tengah-tengah mereka, yakni bahwa beliau senantiasa berada bersama mereka, tidak pernah meninggalkan mereka, bukan juga pendatang di antara mereka.

Kata *ummiyyīna* pada ayat di atas bentuk jamak dari kata *ummi*> dan terambil dari kata *umm* yang artinya ibu, dalam arti tidak bisa membaca dan menulis. Seakan-akan keadaannya dari segi pengetahuan membaca dan menulis, lebih-lebih kaum wanitanya. Ada juga yang berpendapat bahwa kata *ummi*> terambil dari *ummah* yang dari artinya umat yang menunjukkan kepada masyarakat ketika turunnya al-Qur'a>n, Nabi Muhammad SAW bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ عَنْ شُعْبَةَ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ عَمْرٍو بْنَ سَعِيدٍ أَنَّهُ سَمِعَ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يُحَدِّثُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّا أُمَّةٌ أُمِّيَّةٌ لَا نَكْتُبُ وَلَا نَحْسُبُ (رواه المسلم: ١٨٠٦)

*“Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Ghundar dari Syu'bah - dalam jalur lain- Dan Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al-Mutsanna dan Muhammad bin Basysyar - Ibnul Mutsanna berkata- telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Al-Aswad bin Qais ia berkata; Saya mendengar Sa'id bin Amru bin Sa'id bahwa ia mendengar Ibnu Umar radliallahu 'anhuma menceritakan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau*

*bersabda: "Kita adalah umat yang ummiy (buta huruf), kita tidak menulis dan tidak pula menghitung...."*<sup>60</sup>

Dengan demikian, yang dimaksud dengan *al-ummiyyin* adalah masyarakat Arab.<sup>61</sup> Beberapa ulama dan mufassir berbeda pendapat dalam menafsirkan atau mengartikan kata *ummi*> kepada Nabi Muhammad SAW pada surah al-Jumu'ah ayat 2 tersebut diantaranya:

Wahbah al-Zuhaili juga sependapat dengan Ahmad Mustofa, beliau menafsirkan kata *ummiyyīna* dalam kitab tafsir karangannya pada ayat tersebut tidak bisa membaca dan menulis. Kata *al-ummi*> adalah nisbah kepada *al-umm* (ibu) yang melahirkan.<sup>62</sup>

Hamka menjelaskan kata *ummiyyīna* pada ayat tersebut dengan orang-orang yang bukan kaum terpelajar dan orang-orang yang bukan mempunyai peradaban yang tinggi.<sup>63</sup>

Quraish Shihab memiliki dua pandangan pada kata *ummi*> pada ayat tersebut, pertama kata *ummi*> beliau menafsirkannya dengan Allah SWT membangkitkan Nabi Muhammad SAW dari kalangan mereka sendiri, kedua kata *ummi*> beliau menafsirkannya pada ayat ini dengan buta huruf atau tidak bisa membaca dan menulis.<sup>64</sup>

---

<sup>60</sup> Muslim, *Dalam Kitab Puasa: Kitab Sembilan*, no Hadis: 1806.

<sup>61</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal, 219.

<sup>62</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 14, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal 556.

<sup>63</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid*, XXVII (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), ha 163.

<sup>64</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal 219.

Dalam penafsiran kata *ummi* di atas penulis mendapatkan tiga kesimpulan diantaranya:

Pertama, kata *ummiyyin* ditujukan kepada sekelompok Yahudi sebagaimana yang tercantum di dalam Q.S al-baqarah ayat 78 yang maksudnya adalah mereka yang mengingkari kerosulan Nabi Muhammad SAW dan kitab yang dibawanya sehingga mereka menulis kitab sendiri.

Kedua, kata *ummiyyin* ditujukan kepada masyarakat Arab sebagaimana yang terdapat dalam Q.S Ali Imran ayat 20, dan 75 serta Q.S al-Jumu'ah ayat 2 yang berarti mereka yang tidak memiliki kitab suci.

Ketiga, kata *ummi* > ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW sebagaimana tercantum dalam Q.S al-A'raf ayat 157 dan 158 yang berarti Nabi Muhammad SAW adalah seorang non-Yahudi dan tidak pernah mempelajari kitab suci sebelumnya.

### **C. Pemeliharaan Al-Qur'an pada masa Nabi Muhammad SAW**

Beberapa hal yang harus kita ketahui tentang *ummi* > Nabi Muhammad SAW, untuk membuktikan bahwa Nabi Muhammad SAW memang tidak bisa membaca dan menulis.

Berikut adalah rincian penulis dari beberapa hal yang penting tentang sejarah Nabi Muhammad SAW yang buta huruf. Ibnu Qayyim menyebutkan tingkatan-tingkatan wahyu turun sebagai berikut:

## 1. Pembagian wahyu

Macam-macam wahyu yang dialami Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

- a) Mimpi yang benar. Inilah wahyu pertama kali diterima Nabi Muhammad SAW. Sebelum beliau menerima wahyu al-Qur'a>n seperti yang diterangkan dalam riwayat di bawah ini:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الرُّبَيْرِ عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ أَنَّهَا قَالَتْ أَوَّلُ مَا بُدِيَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْوَحْيِ الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ فِي النَّوْمِ فَكَانَ لَا يَرَى رُؤْيَا إِلَّا جَاءَتْهُ مِثْلَ فَلَقِ الصُّبْحِ

*“Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair berkata, Telah menceritakan kepada kami dari Al Laits dari 'Uqail dari Ibnu Syihab dari 'Urwah bin Az Zubair dari Aisyah -Ibu Kaum Mu'minin-, bahwasanya dia berkata: "Permulaan wahyu yang datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah dengan mimpi yang benar dalam tidur. Dan tidaklah Beliau bermimpi kecuali datang seperti cahaya subuh...”*<sup>65</sup>

- b) Jibril menghembuskan (menghujamkan) wahyu kedalam jiwa Nabi Muhammad SAW, sedangkan Nabi Muhammad SAW sendiri tidak melihat Jibril.
- c) Wahyu itu datang kepada Nabi Muhammad SAW, Bagaikan gemerincingnya suara lonceng atau suara lebah dengan amat kerasnya. Wahyu dalam martabat inilah yang paling sedikit jumlahnya tetapi paling berat dirasakan oleh Nabi Muhammad SAW dalam menerimanya.

<sup>65</sup>Bukhari, kitab jihad dan penjelasan: Kitab Sembilan, no hadis : 2827.

- d) Jibril menyampaikan wahyu kepada Nabi Muhammad SAW, dengan menjelma sebagai seorang manusia. Kasus penjelmaan malaikat dalam bentuk manusia sebagaimana dalam al-Qur'a>n:

وَلَمَّا جَاءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِيءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالَ هَذَا يَوْمٌ عَصِيبٌ ﴿٧٧﴾

*“Dan tatkala datang kepada Luth utusan-utusan kami, ia berduka cita, sesak dadanya dan berkata “ inilah hari yang amat sulit.” (Q.S Hud [11]:77).<sup>66</sup>*

- e) Jibril datang kepada Nabi Muhammad SAW dalam bentuk yang asli, kemudian Jibril menyampaikan wahyu Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW yaitu pada Surah Al-Najm 53:1-14. Penyampaian wahyu dalam bentuk asli hanya dilakukan oleh Jibril sebanyak dua kali yaitu ketika menerima wahyu yang pertama di Gua Hira dan ketika melakukan perjalanan malam Isra’-Mi’raj di Sidratul Muntaha.
- f) Allah SWT menurunkan wahyu ke dalam jiwa Nabi Muhammad SAW Secara langsung tanpa melalui malaikat Jibril, karena dapat dipahami dari surah Al-Syura’ ayat 51, sebagaimana telah diterangkan ketika membahas cara-cara wahyu Allah SWT diturunkan kepada Nabi-nabi yang lain pada umumnya.<sup>67</sup>
- g) Allah SWT berbicara kepada Nabi Muhammad SAW Secara langsung tanpa melalui malaikat Jibril. Pada malam hari di waktu beliau Mi’raj seperti dalam riwayat peristiwa Isra’ Mi’raj Nabi Muhammad SAW

<sup>66</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemanya*, ( Bandung: Diponegoro, 2014), hal 230.

<sup>67</sup>Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur’an*, (Jakarta: Rajawali, 2014), hal 85-89.

yang berisi tentang kewajiban sholat lima waktu, pemberian pahala sampai sepuluh kali lipat.<sup>68</sup>

Dalam penyampaian wahyu kepada para Nabi itu sifatnya rahasia dalam arti hanya Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW yang mengetahui hakikatnya, sementara pada sisi lain, kebenaran wahyu itu bisa diuji dan selalu teruji kebenarannya. Dengan kalimat lain, kebenaran mutlak wahyu al-Qur'a>n tidak bisa dibantahkan oleh siapapun.

Para ulama berbeda pendapat dalam mengisahkan turunnya wahyu pertama melalui malaikat Jibril berikut ini:

- a. Setelah beberapa waktu pada hari yang ditetapkan jibril memperlihatkan sambil memerintahkan kepadanya: “Bacalah!” Nabi Muhammad SAW yang buta huruf dan tidak dapat membaca dan menulis menjawab bahwa dia tidak dapat membaca. Malaikat memeluknya dengan kuat lalu memintanya membaca. Baginda mengulangi jawabannya. Malaikat Jibril memeluknya lagi dengan kuat. Selepas pelukan yang ketiga, Nabi Muhammad SAW seolah-olah merasa mampu membaca tulisan di lembaran yang di pegang oleh Jibril itu. Nabi Muhammad SAW lalu membaca ayat tersebut dan ayat tersebut sebagai wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.<sup>69</sup> Hal ini diabadikan didalam al-Qur'a>n Surah Al-Alaq ayat 1-5.

---

<sup>68</sup>Anshori, *Ulumul Qur'a>n (kaidah-kaidah memahami firman tuhan)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal 54.

<sup>69</sup>Abu Mazaya al-Hafiz, *Sirah dan Riwayat Hidup Nabi Muhammad SAW*, (Kuala Lumpur: Al-Hidayah Publisher, 2005), hal 205.

- b. Tatkala ia sedang tertidur dalam gua itu, ketika itulah datang malaikat membawa sehelai lembaran seraya berkata kepadanya: “bacalah!” dengan terkejut Nabi Muhammad SAW menjawab: “saya tidak dapat membaca.” Ia seolah Malaikat itu mencekiknya, kemudian dilepaskan lagi seraya katanya lagi: “bacalah!” masih dalam ketakutan akan dicekik lagi Muhammad menjawab: “apa yang akan saya baca.” seterusnya malaikat itu berkata:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

*“Bacalah dengan menyebut nama Tuhan-Mu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah dan Tuhan-mulah yang maha mulia, yang mengajar manusia dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” ( Q.S al-Alaq:1-5).<sup>70</sup>*

Lalu ia pun mengucapkan bacaan itu. Malaikat itu pun pergi, setelah kata-kata itu masuk kedalam kalbunya.

## 2. Penulisan al-Qur’a>n pada masa Nabi Muhammad SAW

Orang pertama yang menjadi penulis wahyu bagi Nabi Muhammad SAW diperiode Mekah ialah ‘Abd Allah bin Abi Sarh, Al-Zubayr bin ‘Awwam, Khalid dan Aban dua Putera Sa’id bin al-Ash bin Umayyah, Hanzhalah bin al-Rabi’ al-Asadi, Mu’ayqib bin Abi Fathimah, ‘Abd Allah bin al-Arqam al-Zuhrim, Syurahbil bin Hasanah, dan Abd Allah bin Rawahah. Setelah hijrah ke Madinah maka yang menjadi penulis wahyu yaitu, Mereka adalah Ubay bin Ka’ab, Abu Bakar As-

<sup>70</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemanya*, ( Bandung: Diponegoro, 2014), hal 597.

Sidiq, Umar bin Khatib, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Abban bin Sa'id, Khalid bin Sai'd, Khalid bin Al-Walid, dan Muawiyah bin Abi Sufyan, Zayd bin Tsabit. Penulisan al-Qur'a>n pada masa Nabi Muhammad SAW dengan menggunakan alat tulis, berupa lontaran kayu, pelepah kurma, tulang belulang, dan batu. Faktor yang mendorong penulisan al-Qur'a>n pada masa Nabi Muhammad SAW yaitu:

- 1) Mengulang kembali hafalan yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya.
- 2) Mempresentasikan wahyu dengan cara menulis, karena jika hanya mengandalkan hafalan para sahabat saja tidak cukup karena terkadang mereka lupa dari apa yang sudah dihafal. Dengan demikian tulisan tetap terpelihara walaupun tidak ditulis pada satu tempat. Dalam proses penurunan al-Qur'a>n masih berlanjut sehingga ada kemungkinan ayat yang turun belakangan menghapus redaksi dan ketentuan hukum ayat yang sudah lebih dulu turun.<sup>71</sup>
- 3) Saat wahyu turun Nabi Muhammad SAW selalu rutin memanggil para penulis yang ditugaskan agar mencatat ayat itu. Zayd bin Tsabit yang mewakili peranan Nabi Muhammad SAW dalam menulis wahyu. Ketika tugas penulisan selesai Zaid membaca ulang di depan Nabi Muhammad SAW agar yakin tidak ada sisipan kata lain yang masuk kedalam teks.

---

<sup>71</sup>Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'a>n*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal 74-75.



- 4) Hal yang berlaku di kalangan sahabat yaitu Nabi Muhammad SAW melarang para sahabat untuk menulis sesuatu selain Al-Qur'a>n, dan barang siapa yang menulis sesuatu selain al-Qur'a>n, maka ia harus menghapusnya. Nabi Muhammad SAW ingin al-Qur'a>n dan Hadis tidak ditulis pada halaman kertas yang sama agar tidak terjadi campur aduk dan terjadi kekeliruan.<sup>72</sup>
- 5) Al-Qur'a>n memang telah ditulis tetapi belum dihimpun dalam satu mushaf. “ pada saat Nabi Muhammad SAW meninggal, al-Qur'a>n belum terhimpun pada sesuatu apapun” kata Zayd bin Tsabit. Usaha mengumpul al-Qur'a>n agar terhimpun dalam satu mushaf dimulai pada masa pemerintahan khalifah Abu Bakar. Al-Qur'a>n yang telah ditulis disimpan di rumah Nabi Muhammmad SAW.

Al-Qur'a>n menyatakan dalam surat al-Jumu'ah ayat 2: ”Dialah yang menurunkan di antara orang *ummiyyin* seorang utusan dari kalangan mereka sendiri.” Dengan demikian al-Qur'a>n sebagai kitab yang tertulis setelah masyarakat bersangkutan mengembangkan sistem penulisan yang canggih. Pada tahap itu al-Qur'a>n mengalami kodifikasi dan berubah watak dari firman yang didengarkan menjadi firman yang dibaca.<sup>73</sup>

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa keorisinalan al-Qur'a>n telah terpelihara sejak awal sebab setiap ayat yang turun

---

<sup>72</sup>M. Azami, *The History of the Qur'anic Text from Revelation to compilation*, (Jakarta : Gema Insani, 2005), hal, 73.

<sup>73</sup>Abd Moqsith Ghazali, *Metodologi Studi Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Gramedia Utama Pustaka, 2009), hal 37-38.

itu langsung dicatat persis yang disampaikan Nabi Muhammad SAW dan dalam pencatatan tersebut mereka selalu menaati pedoman dari Nabi Muhammad SAW yaitu tidak mencatat kecuali al-Qur'a>n serta dihafalkan, sehingga al-Qur'a>n memang kitab satu-satunya yang masih terjamin keorisinalannya. Nabi Muhammad SAW dan para sahabat senantiasa menghafal setiap ayat yang turun dan diulang-ulang ayat itu baik siang maupun malam, maupun ketika sholat, sehingga terjaga kemurniannya al-Qur'a>n agar tidak dirusak oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

Pada zaman jahiliyah orang-orang Quraish memahami sifat *ummi*> pada masa Rasulullah itu hal yang wajar, karena pada masa tersebut banyak orang yang memiliki sifat yang *ummi*> yaitu tidak bisa membaca dan menulis, dan jika ada yang bisa membaca dan menulis dijadikan ejekan, sebab mereka berarti kurang dalam hafalannya atau orang yang bodoh dan daya ingatnya lemah.

Di zaman kontemporer saat ini ketergantungan dengan membaca dan menulis hal yang sangat wajar, maka ini keterbalikan dengan pada era Nabi Muhammad SAW yang hanya menggunakan daya ingat yang kuat dan hafalan. Maka di zaman sekarang tidak heran karena mayoritas kaum Quraish dan orang-orang Arab pada masa Nabi Muhammad SAW yang tidak bisa membaca dan menulis, karena menurut kaum Quraish dan orang-orang Arab yang bisa membaca dan menulis adalah orang-orang bodoh akan ingatan dan hafalannya. Nabi

Muhammad SAW dijadikan dari golongan mereka yang tidak bisa membaca dan menulis agar Nabi Muhammad SAW terhindar dari ejekan dan olok-olokan kaum Quraish dan orang-orang Arab pada masa Nabi Muhammad SAW tersebut. Menurut para Ulama, Allah SWT mengubah kebiasaan Orang Arab Jahiliyyah itu secara serentak. Pada wahyu pertama tersebut Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk membaca, sedangkan pada ayat kedua tersebut Allah SWT bersumpah dengan menyebut pena, dan apa yang dituliskannya. Allah SWT ingin mengubah Bangsa Jahiliyyah yang dari mengolok-ngolokkan membaca dan menulis dengan mereka sangat membutuhkan yang namanya membaca dan menulis. Dan kemudian membaca dan menulis dengan kokoh menjadi bagian peradaban modern sampai akhir zaman. Allah SWT menangkis olok-olok mereka dengan melihat bukan Nabi Muhammad SAW yang gila, karena anggapan mereka yang bisa membaca dan menulis adalah suatu pekerjaan yang sangat gila, akan tetapi orang-orang yang tidak mengikutinya itu gila. Karena terbukti kemudian, di zaman-zaman selanjutnya keahlian membaca tulis menjadi tulang punggung peradaban modern.<sup>74</sup>

#### **D. Bukti ke-*ummi*-an Nabi Muhammad SAW**

---

<sup>74</sup>Agus Mustofa, *Metamorfosis Sang Nabi*, (Surabaya: Padwa Press), hal 92-93.

Ke-*ummi*-an Nabi Muhammad SAW ialah membantah tuduhan-tuduhan bahwa al-Qur'a>n merupakan hasil buatan Nabi Muhammad SAW. Seperti dalam firman Allah SWT Q.S Al-Baqarah ayat 23-24:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا عَلَىٰ مَا تَفْعَلُونَ فَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِمَّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٣﴾ فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ ﴿٢٤﴾

*“ Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal al-Qur'a>n itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir.”*

Pada ayat ini Allah SWT menantang kepada orang-orang musyrik, dan orang-orang kafir yang meragukan kebenaran al-Qur'a>n dengan menyatakan: “ Jika kamu sekalian masih ragu ragu tentang kebenaran al-Qur'a>n dan menyatakan al-Qur'a>n itu buatan Nabi Muhammad SAW, maka cobalah membuat sebuah kitab yang serupa dengan al-Qur'a>n, walaupun hanya satu surat saja.” Kalau benar Muhammad yang membuatnya, tentu kamu sanggup pula membuatnya karena kamu pasti sanggup melakukan segala perbuatan yang sanggup dibuat oleh manusia. Ajak pulalah penolong-penolong kamu, berhala-berhala yang kamu sembah, pembesar-pembesarmu, bersama-sama dengan kamu membuatnya karena kamu mengakui kekuasaan dan kebesaran berhala-berhala dan pembesar-

pembesarmu itu, dengan demikian menjadi bukti bahwa memang al-Qur'an> bukan buatan Nabi Muhammad SAW.

Ke-*ummi*-an adalah sebuah mukjizat sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S al-Ankabut ayat 48:

وَمَا كُنْتَ تَتْلُوا مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكَ إِذًا لَأَرْتَابَ الْمُبْتَلُونَ ﴿٤٨﴾

“ Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Al Quran) sesuatu Kitabpun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu; andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari(mu).”<sup>75</sup>

Meskipun Nabi Muhammad SAW tidak bisa menulis dan membaca, namun ia mampu membacakan kitab Allah SWT yang diajarkan secara langsung oleh Allah SWT, tanpa dikurangi maupun di tambah sehingga hal ini sebagai mukjizat juga sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S al-A'laa ayat 6:<sup>76</sup>

سَنُقْرُكَ فَلَا تَنْسَى ﴿٦﴾

“ Kami akan membacakan (Al-Qur'a>n) kepadamu (Muhammad) Maka kamu tidak akan lupa.”<sup>77</sup>

Nabi Muhammad SAW belum mendapatkan wahyu kecuali saat umurnya mencapai 40 tahun. Dan selama itu beliau tinggal di Makkah, yang saat itu merupakan sebuah desa terpencil, dan penduduknya sebagian besar buta huruf, dan sangat jarang sekali ada yang membaca sebuah buku atau menulis tulisan. Sedangkan kemampuan menulis hanya terdapat pada

<sup>75</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemanya*, ( Bandung: Diponegoro, 2014), hal 402.

<sup>76</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 5, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hal,130.

<sup>77</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemanya*, ( Bandung: Diponegoro, 2014), hal 591.

beberapa pembesar dan penguasa Makkah waktu itu. Kemudian fakta lainnya adalah, bahwa dakwah Islam mempunyai tujuan untuk merubah sistem masyarakat dalam hal kaitannya dengan ahlak, aqidah, dan kepercayaan. Maka dari itu yang menjadi musuh dakwah Nabi Muhammad SAW adalah mereka yang termasuk para pembesar dan penguasa, sedangkan pengikutnya adalah para masyarakat biasa. Maka, jika Nabi Muhammad SAW bisa membaca dan menulis, pastilah para pengikutnya adalah para pembesar tersebut, sebab Nabi Muhammad SAW akan dianggap sebagai orang yang sederajat dengan mereka. Selanjutnya, pernyataan bahwa adanya aktivitas penerjemahan kitab-kitab suci terdahulu tidak ada faktanya dalam sejarah. Belum ada penerjemahan buku apapun pada masa Nabi , dengan bukti bahwa masyarakat makkah ketika itu belum banyak yang mampu dalam membaca dan menulis, kemudian dalam al-Qur'a>n pun disebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW tidak sama sekali membaca buku apapun, karena tidak mempunyai kemampuan dalam membaca. Dan dalam sejarahnya, penerjemahan kitab di jazirah Arab baru muncul setelah dua abad setelah zaman Rasulullah.

Salah satu alasan kenapa diutusny Nabi Muhammad SAW dan Rasul sebelumnya adalah untuk menutup pintu kesempatan bagi manusia untuk berdalih dihadapan Allah SWT di hari Kiamat. Allah SWT menjelaskan hal ini dalam firman-Nya Q.S an-Nisa ayat 165.<sup>78</sup>

---

<sup>78</sup>Muhammad Fethullah Gulen, *Cahaya Abadi Muhammad SAW Kebanggaan Umat Manusia*, terj: Fuad Saefuddin, (Jakarta: Republika, 2012), hal 67.

رُسُلًا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا

حَكِيمًا ﴿٦٥﴾

“(mereka Kami utus) selaku Rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya Rasul-rasul itu. dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”<sup>79</sup>

Kita harus ingat bahwa Nabi Muhammad SAW tidak pernah menyatakan bahwa dirinya memiliki sifat-sifat supra-manusiawi. Beliau adalah seorang hamba yang kepadanya wahyu diturunkan seperti dalam Q.S Fushshilat ayat 5:

وَقَالُوا قُلُوبُنَا فِيْ أَكِنَّةٍ مِّمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ وَفِيْ ءَاذَانِنَا وَقْرٌ وَمِنْ بَيْنِنَا وَبَيْنِكَ حِجَابٌ

فَاعْمَلْ إِنَّا عَنَّمُونَ ﴿٦٦﴾

“Mereka berkata: "Hati Kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru Kami kepadanya dan telinga Kami ada sumbatan dan antara Kami dan kamu ada dinding, Maka Bekerjalah kamu; Sesungguhnya Kami bekerja (pula).”<sup>80</sup>

Dan ketika dia ditantang oleh penduduk mekkah untuk menunjukan berbagai mukjizat, Nabi Muhammad SAW selalu mengatakan bahwa mukjizat dalam hidupnya yaitu beliau menerima wahyu Ilahi dalam bahasa Arab yang begitu jelas dan yang tidak dapat ditiru yaitu al-Qur'a>n. Nabi Muhammad SAW berulang kali diingatkan oleh wahyu al-Qur'a>n bahwa Dia hanyalah seorang manusia yang mempunyai satu keistimewaan bahwa Dia

<sup>79</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemanya*, ( Bandung: Diponegoro, 2014), hal 104.

<sup>80</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemanya*, ( Bandung: Diponegoro, 2014), hal 477.

diberi wahyu oleh Allah SWT sebagaimana yang terdapat dalam firman-Nya Q.S al-An'am ayat 50:

قُلْ لَّا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ إِنِّي أَتَّبِعُ  
إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ ﴿٥٠﴾

*“Katakanlah: aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Katakanlah: "Apakah sama orang yang buta dengan yang melihat?" Maka Apakah kamu tidak memikirkan(nya)?.”<sup>81</sup>*

Di antara kalimat-kalimat Allah SWT adalah Mukjizat-mukjizat yang menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah seorang Nabi yang benar, mukjizat itu ada dua macam yaitu:

- 1) Mukjizat yang tampak pada pribadi Nabi Muhammad SAW, terutama kondisinya sebagai seorang yang *ummi*, tidak pernah belajar oleh guru manapun, tidak pernah bergaul oleh ulama manapun, dan tidak pernah membaca buku apapun.
- 2) Mukjizat yang muncul dari dirinya seperti terbelahnya bulan dan keluarnya air dari sela-sela jarinya.<sup>82</sup>

Dan diingatkan juga bahwa hanya Allah SWT yang dapat menuntun umat manusia sebagaimana firman-Nya Q.S al-Qashash ayat 56:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿٥٦﴾

<sup>81</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemanya*, (Bandung: Diponegoro, 2014), hal 133.

<sup>82</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 5, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hal 135.



*“Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.”<sup>83</sup>*

Dengan demikian dia dipanggil untuk menyampaikan wahyu atau pesan Monoteisme (tauhid) yang tidak boleh ditawar-tawar, dan pesan bagi manusia untuk menyerah secara mutlak kepada satu Tuhan yang merupakan pencipta dan hakim tertinggi.<sup>84</sup>

### **BAB III**

#### **BIOGRAFI THEODORE NOLDEKE**

##### **A. Biografi Theodore Noldeke**

Tokoh Orientalis yang Nama lengkapnya Theodore Noldeke lahir pada 2 maret 1837 dikota Harburg, sejak 1977 masuk ke dalam wilayah Hamburg. Ayah wakil kepala sekolah menengah di Hamburg, kemudian diangkat menjadi pengawas sekolah menengah di kota Lingen sejak tahun 1849 hingga 1866. Di kota Lingen inilah (1849-1853), Theodore Noldeke

---

<sup>83</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemanya*, ( Bandung: Diponegoro, 2014), hal 392.

<sup>84</sup>Annemarie Schimmel, *Dan Muhammad Utusan Allah*, Terj: Rahmani Astuti dan Ilyas Hasan, hal 41-42.

mempersiapkan diri untuk memasuki pendidikan tinggi dibawah arahan ayahnya, dengan mempelajari sastra klasik, Yunani dan latin, namun akhirnya dia tertarik pada kajian bahasa-bahasa semit. Diantara alasannya adalah ketika Theodore Noldeke hendak masuk Universitas Gonttingen pada tahun 1853, ayahnya menitipkan kepada sahabatnya, H Ewald, pakar bahasa-bahasa semit, terutama bahasa Ibrani. Ewald kemudian mengarahkan Theodore Noldeke agar terlebih dahulu menekunidua bahasa Semit, yaitu arab dan persia beserta sastranya.<sup>85</sup>

Kemudian Theodore Noldeke belajar bahasa Suryani kepada H.Ewald; bahasa Arami, terutama kitab suci, kepada Berteau, sebagai satu-satunya bahasa Aramiah yang dipelajari Theodore Noldeke di universitas, sedangkan variasi dialek-dialek bahasa Aramiah yang lain dipelajarinya sendiri secara otodidak. Dan belajar bahasa Sansekerta Kepada Benfay yang kemudian di teruskan di Universitas Kiel, saat menjadi profesor di Universitas tersebut (1864-1872).

Theodore Noldeke adalah Orientalis ternama yang berasal dari Jerman, bidang keilmuan yang ia kuasai ada dua yaitu bahasa semit dan kajian keislaman. Ia mempublikan hasil penelitiannya sangat lah berkembang hingga di kalangan Orientalis selanjutnya.

## **B. Riwayat Pendidikan**

---

<sup>85</sup> Abdurahman Badawi, *Ensiklopedi Tokoh Orientalis*, (Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2012), hal 297.

Ketika duduk sebagai mahasiswa, Theodore Noldeke sudah mulai mempelajari bahasa Turki dan Persia. Dia memperoleh gelar sarjana tingkat pertamanya pada tahun 1856 dengan mengajukan risalah judul “*Tarikh Al-Qur’a>n*”, yang kelak digeluti Theodore Noldeke secara total. Dua tahun kemudian, 1858, Akademi Paris mengumumkan pemberian hadiah bagi penelitian tentang sejarah al-Qur’a>n. Kesempatan ini tidak dilewatkan begitu saja oleh Theodore Noldeke, ia segera mengajukan hasil penelitiannya tentang sejarah al-Qur’a>n. Akhirnya, bersama dengan dua rekan lainnya, yaitu Sprenger dan Mitchell Amari, masing-masing mendapatkan 1.333 lebih Franc Prancis. Dua tahun setelah itu, tahun 1860 Theodore Noldeke dengan dibantu oleh muridnya Schwally, menerbitkan karangannya yang ditulis dalam bahasa Latin ke dalam bahasa Jerman, dengan beberapa tambahan yang sangat luar, yang diberi judul “*Geschichte Des Qorans*.”<sup>86</sup>

Theodore Noldeke meraih gelar sarjana tingkat pertama pada usia 20 tahun, setelah itu ia mulai mengadakan berbagai penelitian di luar Jerman. Pertama Theodore Noldeke pergi ke Wina dan menetap di sana selama satu tahun (1856-1857) untuk mempelajari dan meneliti manuskrip-manuskrip yang tersimpan di perpustakaan Wina. Pada saat yang sama, Theodore Noldeke juga memperdalam bahasa Persia dan Turki dengan membaca syair-syair sufistik yang ditulis oleh penyair besar Persia.

Setelah hampir setahun di Wina, Theodore Noldeke kemudian pindah ke Leiden, dari musim dingin tahun 1857 hingga musim semi tahun

---

<sup>86</sup>Abdurahman Badawi, *Ensiklopedi Tokoh Orientalis*, hal 298..

1858. Di sinilah Theodore Noldeke menjumpai manuskrip-manuskrip Arab yang amat banyak, sekaligus para Orientalis yang sangat mumpuni, seperti dozy, Juynboll, Mattys de Vries, dan Kuenen. Kepada merekalah Theodore Noldeke menjalin hubungan persahabatan yang amat erat dan belajar membaca manuskrip-manuskrip Arab yang sangat bermutu.

Dari Berlin Jerman, pada 2 september 1860, Theodore Noldeke meneruskan lawatannya ke Roma , dan berada di sana selama tiga bulan. Lawatannya ke Roma merupakan satu-satunya tujuan perjalanan Theodore Noldeke ke Iura Jerman, selain ke Wina, Leiden dan Inggris. Yang amat mengherankan, Theodore Noldeke justru tidak pernah mengunjungi negeri-negeri Arab dan Islam, meskipun hampir seluruh kajian ilmiah berkisar tentang bahasa, sastra, sejarah dan geografi negara-negara Arab dan Islam.

Sekembalinya dari Italia, Theodore Noldeke ditunjuk sebagai asisten pengelola perpustakaan Gottingen, desember 1860- januari 1862. Sejak tahun 1861, Noldeke sudah ditugaskan menjadi asisten dosen di Universitas Gottingen yang terkenal itu. Oleh Ewald, Theodore Noldeke dibebani tugas untuk mengajarkan tafsir dan tata bahasa Arab, setelah itu Theodore Noldeke diberi tugas mengajarkan tafsir-tafsir Kitab Suci Perjanjian Lama.

Pada tahun 1864-1872, Theodore Noldeke ditunjuk sebagai guru besar bahasa-bahasa Semit di Universitas Kiel. Pada musim semi tahun 1872, dia diangkat menjadi Guru Besar di Universitas Strassburg hingga tahun 1920. Pada musim bunga tahun 1920, Theodore Noldeke pindah ke kota Karlsruhe, kawasan Rien atas, tinggal di rumah anaknya yang Theodore

Noldeke dikaruniai sepuluh anak putra-putri.<sup>87</sup> Pada 25 Desember 1930, Noldeke menghembuskan nafasnya yang terakhir di Karlsruhe, Jerman ketika berusia 94 tahun.

Pemikiran Theodore Noldeke berhasil menanamkan terhadap otentitas al-Qur'a>n dan Nabi Muhammad SAW yang dilengkapi dengan studi-studi ilmiahnya, walaupun Noldeke melanjutkan pemikiran dari Abraham Geiger, sebab Noldeke mempunyai peranan besar dalam pengkajian tentang Nabi Muhammad SAW yang *ummi*> dalam al-Qur'a>n dikalangan orientalis, sehingga Theodore Noldeke dianggap sebagai Father Orientalis.

### C. Karya-karya yang telah dipublikasikan

Ia banyak menerbitkan sejumlah buku, artikel, dan Theodore Noldeke telah banyak menghasilkan banyak karya dalam berbagai bidang, baik tafsir, sejarah Islam dan bahasa, maupun akidah dengan menggunakan bahasa yang ia kuasai. Hasil karya kreatifnya diantaranya.<sup>88</sup>

1. Tarikh al-Qur'a>n
2. *Geschichte Des Qorans*
3. *Geschichte der Perser und Araber zur Zeit der Sasaniden* (1879) yang artinya “Sejarah Persia dan Arab di periodeSasanid”

---

<sup>87</sup>Abdurahman Badawi, *Ensiklopedi Tokoh Orientalis*, hal 299-301.

<sup>88</sup>Wan Mohammad Ubaidillah bin Wan Abas & M. Y. Zulkifli bin Mohd Yusoff, *Wahyu, Menurut Noldeke: Analisis Terhadap Isu Kenabian Muhammad dalam karya Geschichte des Qorans*, (International Journal on Quranic Research, Vol.(2), No.2, 2012 ), hal 6.

4. *Sketches from Eastern History* (1892) yang artinya “Sketsa dari Sejarah Timur” 1892)
5. *A life of Muhammad* (1863)
6. *The Qur’an: An Introductory Essay*
7. *Über d Mundart Mandaer*
8. *Die Gedichte des Urwa bin Alward*
9. *Geschichte der Pesser und Araber zur*
10. *Zeit der Sasaniden*
11. *Die Semitische Sprachthen Das iranische Nationalepos*
12. *Funt Mo’allakat*
13. *Neue Beitrage zur semitischen sprachkunde*
14. *Orientalische Skizzen*
15. *The History and civilization of Islam*
16. *Grammatik der neusyrischen Sprache dan Mandäische Grammatik*
17. *Semit Sprachwissenschaft*
18. *Neuc Beitrage zur Semit*
19. *Des Leben Mohammads Beitrage zur Kentmiss der Poesie der Alten Araber*

#### **D. Mengenal buku Theodore Noldeke (*Geschichte Des Qorans* )**

Penulis membahas pandangan Theodore Noldeke tentang ke-*ummi-*an Nabi Muhammad SAW bersangkutan dengan buku *Geschichte Des Qorans* karya Theodore Noldeke sebab di dalam buku membahas tentang ke-*ummi-*an Nabi Muhammad SAW. Maka dari itu penulis sedikit mengulang tentang karya Theodore Noldeke dalam bukunya *Geschichte Des Qorans*.

Pada awalnya buku *Geschichte Des Qorans* ditulis sendiri oleh Theodore Noldeke sebagai kajian tesisnya. Kemudian dikembangkan oleh Schwally, Bergsträsser dan Otto Pretzl dan ditulis selama 68 tahun sejak edisi pertama. Sehingga kini, *Geschichte des Qorans* dianggap karya standar bagi para Orientalis, khususnya dalam sejarah kritis penyusunan Al-Qur'a>n.

Arthur Jeffery berkata: “ Ia adalah asas kepada segala kajian tentang ulum al-Qur'a>n di Eropah yang merupakan karya pertama dalam studi sejarah Islam yang mempunyai landasan ilmiah untuk mengkaji kitab orang Islam. ”

Kata Gustav Bifanmullar: “ kitab ini memenuhi segala tuntutan ilmu. Kitab yang hebat dan bernilai tinggi bagi sesiapa yang mempelajari Islam. Namun bagi mereka yang bukan Orientalis, ia sebuah kitab yang sukar digunakan.”

Kata F. Shwally: “ Dalam lingkungan keilmuan, ia dikira antara ibu segala kitab.”

Abu Abdillah Al-Zanjani menganggap kitab Theodore Noldeke ini merupakan kitab penting karena kajiannya yang amat luas dan mendalam. Di dalamnya terdapat kajian-kajian analisis yang bernilai. Sehingga Beliau mendapat gelar oleh para penyelidik Barat sebagai the Father of Qur'anic Criticism. Dianggap juga sebagai 'syeikh' Orientalis di Jerman.

Kitab ini mengandungi tiga bagian yang diantaranya: Asal usul al-Qur'a>n, Jam'ul Qur'a>n dan Tarikh al-Qur'a>n. Bagian pertama pula mengandungi tajuk-tajuk Kenabian Muhammad SAW dan Wahyu, dan Asal

Bagian-Bagian al-Qur'a>n. Pembahasan dalam kitab ini hanya berdasarkan tajuk pertama daripada bahagian pertama yang bertajuk Kenabian Muhammad SAW dan Wahyu yang ditulis beliau dalam 49 halaman.<sup>89</sup>

Setelah melihat dari biografi Theodore Noldeke baik dari segi pendidikan, bahasa dan karir di dunia akademik, tokoh Orientalis ini memiliki intelektual yang tinggi, ia mempunyai motivasi yang kuat terhadap studi al-Qur'a>n dan pemikirannya terlatih sejak dini, sehingga ia mampu memberikan kajian-kajian yang luas tentang sejarah Islam. Banyak tokoh Orientalis sesudahnya menjadikan karya-karya Theodore Noldeke sebagai rujukan dalam mengkaji Islam dan sejarahnya.

---

<sup>89</sup>Wan Mohammad Ubaidillah bin Wan Abas & M. Y. Zulkifli bin Mohd Yusoff, *Wahyu, Menurut Noldeke: Analisis Terhadap Isu Kenabian Muhammad dalam karya Geschichte des Qorans*, (International Journal on Quranic Research, Vol.(2), No.2, 2012 ), hal 7-8.



## **BAB IV**

### **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Pandangan Theodore Noldeke Tentang Ke-*ummi*-an Nabi Muhammad SAW**

studi al-Qur'a>n dalam pandangan Theodore Noldeke yaitu dengan melacak sumber al-Qur'a>n dari dua agama besar yaitu Yahudi dan Nasrani, dan memiliki argumen historis untuk membuktikan bahwa Nabi Muhammad SAW betul betul telah terpengaruh oleh ajaran dari kedua agama tersebut untuk kemudian dijadikan doktrin dalam al-Qur'a>n.

Sebagai Father orientalis, Theodore Noldeke adalah tokoh yang terkemuka dalam kajian studi al-Qur'a>n berdasarkan perspektif Orientalisme. Theodore Noldeke meragukan autentikan al-Qur'a>n yang

merupakan jiplakan Nabi Muhammad SAW dari kitab Yahudi dan Nasrani. Di antara pandangan Theodore Noldeke tentang al-Qur'a>n dan ke-ummi-an Nabi Muhammad SAW yang ada di bukunya *Geschichte Des Qorans* dan *The History Of The Qur'a>n* sebagai berikut:

1. *Die hauptquelle der offenbarungen, die nach dem rohenglauben der muslime, wie des ganzen mittelalters und noch garmancher von unseren Zeitgenossen, den propheten buchstablich von gott eingehaucht werden, bildete ohne frage das judische schrifttum. Die ganze lehre muhammeds tragt schon in den altesten suren die unverkennbaren zeichen ihres ursprungs an sich; es ware uberflussig, hier erst auseinander zusetzen, wie nicht nur die meisten prophetengeschichten im Qoran, sonder auch biele lehren und gesetze judischer her kunft sind. Viel geringer ist dagegen der einflub des evangeliums auf den Qorans. Eine genauere untersuchung uber das offenbar judische und chrisliche in demselben wird zu der uberzeugungfuhren, dab auch solche hauptsatze welche dem Islam und dem christentum gemeinschaftlich sind, judische colorit haben so ist das bekannte glaubensbekenntnis des Islam لا اله الا الله von einer judischen formel genommen.<sup>90</sup>*

*The principal source of the revelations was undoubtedly Jewish scripture, a source, according to the rude faith of the Muslims, as well as to the entire Middle Ages and even a few of our contemporaries, literally infused into the*

---

<sup>90</sup>Theodore Noldeke, *Geschichte Des Qorans*, bearbeitet von: Friedrich Schwally, (Dieterich'sche verlagsbuchhandlung: Leipzig, 1909), hal 6-7.

*prophets. Muḥammad's entire doctrine carries already in its first sūras the obvious traces of this origin. It would be superfluous to explain here that not only most of the histories of the prophets in the Koran but also many of the dogmas and laws are of Jewish origin. In comparison, the influence of the Gospels on the Koran is much slighter. A closer investigation of the apparent Jewish and Christian elements in the Koran will lead to the conclusion that the primary elements shared by Christianity and Islam are of Jewish colouring. For example, the familiar Muslim vreed, لا اله الا الله is derived from a Jewish formula.<sup>91</sup>*

Pandangan Theodore Noldeke bahwa Sumber utama wahyu, yang secara harfiah dihembuskan oleh Allah, menurut iman kasar orang Muslim, seperti seluruh Abad Pertengahan dan masih mengumpulkan orang-orang sezaman kita, para nabi terbentuk tanpa mempertanyakan tulisan Yahudi. Seluruh doktrin muhammad mengandung bahkan dalam busur tertua tanda-tanda yang tidak salah lagi dari asalnya. Sehingga akan berlebihan untuk memecah belah di sini, karena tidak hanya sebagian besar kisah kenabian dalam Qoran, tetapi juga banyak doktrin dan hukum asal Yahudi. Jauh lebih rendah, masuknya Injil ke al-Qur'a>n juga. Pemeriksaan yang lebih dekat terhadap penjelasan Yahudi dan Nasrani di dalamnya mengarah pada keyakinan bahwa bahkan para penguasa yang komunal terhadap Islam dan Nasrani memiliki warna Yahudi sehingga

---

<sup>91</sup>TheodoreNoldeke, *The History of The Qur'an*, Edited and Translated by: Wolfgang H. Behn (Leiden Boston: Brill, 2013), hal 5.

pengakuan iman Islam yang terkenal لا اله الا الله diambil dari formula Yahudi.

2. *Auch aus dem Qora>n selbst erhalten wir über diesen punkt keine sicherheit, und zwar einerlei, welchen standpunkt man hinsichtlich des im Qora>n so häufigen Verbum قرأ speziell in der stelle sur 96 : 1 einimmt. Heibt esschlechthin, vortragen, predigen, so ist das von vornherein irrelevant; heibt es aber, lesen, oder, Gelesenes vortragen so trägt auch diese Auffassung zur Aufhellung des problems nichts bei, da es sich eben um himmlische texte handelt, zuderen lektüre die kenntnis keiner menschlichen Sprache noch Schrift befahigte, sondern einzig und allein die gottliche Erleuchtung. Wir sehen also, die grunde dafür, dab muhmmmed lesen und schreiben konnte, sind sehr schwach. Wie steht es dennun mit den grunden, druch die man gewöhnlich das Gegenteil beweist? Der Hauptgrund ist hier der, dab muhammed sur 7:156 and 158 النبي الامي genanntwird, worte, welche fast bei allen Auslegern als, der des lesens und Schreibens unkundige prophet erklart werden. Wenn wir aber alle Qora>n stellen an denen امي vorkommt genau vergleiche, so sehen wir, dab es überall im gegensatz zu den اهل الكتاب steht, d.h nicht den der Schreibkunst machtigen, sondern den besitzern (resp. Kennern) der heiligen Schrift; sur. 2: 78. Heibt es sogar: auch unter de juden gabe es (ummiyu>n) welche von der schrift nur wenig verstanden. Das wort nub bei muhammed daher den auch sonst oft hervorgehobenen umstand bezeichnen, dab er mit den alten heiligen buchern nicht bekannt sei und*

*die wahrheit nur durch inspiration kenne, bedeutet aber nicht den, der überhaupt nicht lesen und schreiben kann. Ferner sagt er sur. 29:48, er habe vor der offenbarung des qora>ns kein buch gelesen; {{aber diese auch an und fur sich nicht sehr bestimmten wortekann der, welcher behauptet, dab Muhammed dies doch getan habe, als ein zeugnis in der eignen sache verwerfen. Endlich wird behauptet, Muhammed habe bei der ersten offenbarung dem engel auf den befehl اقرا geantwortet ما انا بقري aber auch das hat keine grobe bedeutung, da diese ganze tradition zu sehr ausgeschmuckt ist, und da andere dafur haben “ ما اقرا oder فما اقراء oder وما اقراء "was soll ich denn lesen?". So haben wir denn auf beiden seiten nur scheinrunde. Ebensowening wert sind die angaben, dab Muhammedzwar habe schreiben konnen, aber nur ein wenih und nicht gut.<sup>92</sup>*

*Even the Koran itself does not afford any more certainty, regardless of how one interprets the frequently occurring verb قرا particularly the passage in sūra 96 : 1 and 3. If it simply means “to lecture, to preach,” it is a priori irrelevant. If, however, this means “to read” or “to lecture on what has been read”, even this interpretation does not contribute anything towards solving the problem since it is in the nature of heavenly texts which are beyond human speech or writing and is therefore comprehensible only by divine inspiration. We can see that the evidence for Muḥammad’s ability to read and write is very*

---

<sup>92</sup>Theodore Noldeke, *Geschichte Des Qora>ns*, bearbeitet von: Friedrich Schwally, (Dieterich’sche verlagsbuchhandlung: Leipzig , 1909), hal 13-15.

weak. But what about the evidence generally marshalled to prove the opposite? The main argument is that in sūra 7:156 and 158 Muḥammad is called *النبي الامي* words that nearly all commentators take to mean “the Prophet who could neither read nor write.” However, when we make thorough investigation of all the koranic passages that contain *امي* we find that it is used everywhere to mean the opposite of *اهل الكتاب* namely, not a person capable of writing but the owner (or expert) of the holy Scripture; sūra 2:78 even says that there were *اميون* who have a poor understanding of the Scriptures. In relation to Muḥammad, this word must mean that he was not familiar with ancient divine texts and knew the truth only from divine inspiration characteristics frequently mentioned on other occasions as well that do not mean that he could not read or write at all. In addition, Muḥammad says in sūra 29:48 that before the revelation of the Koran he had not read a book; yet even these words, taken by themselves, are nothing other than argument in one’s own favour. Finally, it is claimed that to the first revelation, the Angel’s command to *ما انا بقري* he replied with the words. But even this is of little importance since this entire tradition is extremely embellished, others instead reporting his reply *ما اقرا* or *فما اقرا* or *وما اقرا* , “what am I supposed to read?. Both parties thus offer nothing but pretences. Worthless, too, are statements that Muḥammad could write, but only little and not well.<sup>93</sup>

---

<sup>93</sup>Theodore Noldeke, *The History of The Qur’an*, Edited and Translated by: Wolfgang H. Behn (Leiden Boston: Brill, 2013), hal 10-11.

pandangan Theodore Noldeke bahwa al-Qur'a>n itu sendiri tidak mampu memberikan kepastian lebih lagi, terlepas dari bagaimana seseorang menafsirkan kata kerja yang sering terjadi **قرا** khususnya bagian dalam sūra 96: 1 dan 3. Jika itu hanya berarti “memberi ceramah atau berkhotbah,” itu adalah prioritas utama itu tidak relevan. Namun, jika ini berarti "membaca " atau " memberi kuliah tentang apa yang telah dibaca", bahkan penafsiran ini tidak berkontribusi apapun untuk menyelesaikan masalah karena itu adalah sifat teks surgawi yang berada di luar bahasa atau tulisan manusia dan karena itu hanya dapat dipahami oleh ilham ilahi. Kita dapat melihat bahwa bukti kemampuan Nabi Muhammad SAW untuk membaca dan menulis sangat lemah. Tetapi bagaimana dengan bukti-bukti yang biasanya dibuktikan untuk membuktikan sebaliknya? Argumen utamanya adalah bahwa dalam sūra 7: 156 dan 158 Muḥammad disebut **النبي الامي** kata-kata yang hampir semua komentator ambil yang berarti “Nabi yang tidak bisa membaca atau menulis.” Namun, ketika kita membuat penyelidikan menyeluruh atas semua bagian al-Qur'a>n yang mengandung **امي** kami menemukan bahwa itu digunakan di mana-mana untuk berarti kebalikan dari **اهل الكتاب** yaitu, bukan orang yang mampu menulis tetapi pemilik (atau ahli), dari Kitab Suci sūra 2:78 bahkan mengatakan bahwa ada banyak orang yang memiliki pemahaman yang buruk tentang Kitab Suci. Sehubungan dengan Nabi Muḥammad, kata ini berarti bahwa dia tidak akrab dengan teks ilahi kuno dan tahu kebenaran hanya dari ilham ilahi. karakteristik yang sering disebutkan pada

kesempatan lain sebagai baik itu tidak berarti bahwa dia tidak bisa membaca atau menulis sama sekali. Selain itu, Nabi Muhammad SAW berkata dalam surah al-‘Ankabut ayat 48, bahwa sebelum wahyu al-Qur’a>n dia belum membaca buku, bahkan kata-kata ini diambil sendiri, tidak lain adalah argumen yang ingin menguntungkan seseorang. Akhirnya, diklaim bahwa untuk wahyu pertama, perintah Malaikat dia menjawab dengan kata-kata. Tetapi ini pun tidak terlalu penting karena seluruh tradisi ini sangat dibumbui, lainnya malah melaporkan balasannya sebagai ما انا بقارئ atau ما اقرا atau فما اقرءا atau وما اقرءا apa yang harus saya baca. Jadi kita hanya memiliki beberapa putaran di kedua sisi, seperti layak disebutkan adalah indikasi bahwa Muhammad bisa menulis, tetapi hanya beberapa dan tidak terlalu baik.

3. *Da wir aber von allen sichen Angaben verlassen sind, müssen wir uns mitden freilich sehr wichtigen Resultaten begnügen:*

1) *Dab Muhammed selbt fur einen des schreibens und lesens nicht kundigen gelten wollte, weshalb er den Qora>n und seine briefe durch endere vorlesen lieb.*

2) *Dab er auf keinen fall die bibel oder andere grobe werke gelesen hat.*<sup>94</sup>

*But since we are deprived of all reliable information we must be content with the few important certainties, namely that (1) Muhammad himself did not want to be considered literate and therefore had others read the Koran*

---

<sup>94</sup>Theodore Noldeke, *Geschichte Des Qora>ns*, bearbeitet von: Friedrich Schwally, (Dieterich'sche verlagsbuchhandlung: Leipzig , 1909), hal 16.



*as well as letters to him; and that (2) on no account had he read the Bible or other important works.*<sup>95</sup>

Kita kehilangan semua informasi yang dapat dipercaya, tetapi kita harus puas dengan beberapa kepastian penting, yaitu bahwa (1) Muḥammad sendiri tidak ingin dianggap melek dan karena itu meminta orang lain membaca Alquran serta surat kepadanya; dan bahwa (2) dia tidak pernah membaca Alkitab atau pekerjaan penting lainnya.

## **B. Telaah Kritis atas Pandangan Theodore Noldeke**

Berikut ini penulis akan memaparkan sejauh mana pandangan Theodore Noldeke terhadap Nabi Muhammad SAW yang *ummi* seperti yang telah dijelaskan di atas antara lain:

1. Theodore Noldeke menyatakan kenapa al-Qur'a>n itu dianggap sebagai wahyu dari Allah SWT oleh Orang Islam, padahal jauh sebelum al-Qur'a>n turun Yahudi sudah ada. Sehingga Theodore Noldeke menganggap bahwa Al-Qur'a>n merupakan bentuk dari ajaran Yahudi karena dalam al-Qur'a>n tidak hanya membahas mengenai kisah para Nabi melainkan banyak hukum yang berasal dari Yahudi termasuk juga masuknya Injil kedalam al-Qur'a>n. Oleh sebab Theodore Noldeke melakukan pemeriksaan terhadap yang jelas-jelas dalam ajaran Yahudi

---

<sup>95</sup>TheodoreNoldeke, *The History of The Qur'an*, Edited and Translated by: Wolfgang H. Behn (Leiden Boston: Brill, 2013), hal 12.

mengarah pada keyakinan bahwa para penguasa yang berkumpul terhadap Islam dan Kristen memiliki warna Yahudi.

Dengan demikian, menurut penulis apa yang menjadi pandangan Theodore Noldeke merupakan bentuk dari ketidakpercayaan terhadap keyakinan orang Islam yang menganggap bahwa al-Qur'a>n itu memang dari Allah SWT. Sebab di dalam al-Qur'a>n banyak terdapat hukum yang berasal dari Yahudi dan Nasrani. Sehingga al-Qur'a>n yang di bawa oleh Nabi Muhammad SAW merupakan jiplakan dari kitab Yahudi dan Nasrani, berarti apa yang ada di dalam kitab Yahudi dan Nasrani otomatis sama persis dalam al-Qur'a>n baik itu redaksinya maupun hukum-hukumnya kitab Yahudi dan Nasrani. Padahal pemikiran bangsa Yahudi sendirilah yang tidak mengakui kerasulan dari Nabi Isa dan Nabi Muhammad SAW begitu juga dengan pemikiran bangsa Nasrani yang juga tidak mengakui ajaran Nabi Muhammad SAW. Sehingga ketidaktaatan bangsa Yahudi dan Nasrani dilakukan dengan membuat penyimpangan kitab Taurat dan Injil yang tidak dapat dibuktikan keasliannya. Meskipun tetap ditemukannya ajaran yang sama dengan al-Qur'a>n, karena memang pada dasarnya al-Qur'a>n merupakan penyempurna dari kitab-kitab sebelumnya sehingga sebagai kitab yang terakhir.

Perlu ditekankan di sini bahwa, dalam argumentasinya, Theodore Noldeke terlihat mengukur al-Qur'a>n berasal Taurat dan Injil melalui pendekatan kritik historis. Sehingga menjadikan kebenaran

informasi yang ia dapat, yaitu kebenaran yang mencakup antara sejarah dan legenda, antara fakta dan fiksi, dan antara realita dan mitos.

2. Dalam pandangan Theodore Noldeke dalam menafsirkan Q.S al-Alaq ayat 1-3 dimaksudkan dengan berceramah yang menjadi prioritas utama, menurutnya itu tidaklah relevan. Tetapi jika berarti " membaca " atau " memberi kuliah tentang apa yang telah dibaca," maka tidak ada kontribusi apa pun untuk menyelesaikan masalah, karena memahami ayat tersebut berada di luar batas akal manusia dan Nabi Muhammad SAW mengenal kitab-kitab terdahulu hanya melalui keterangan wahyu. Sedangkan Nabi Muhammad SAW sangat lemah dalam membaca dan menulis. Nabi Muhammad SAW bukanlah seorang yang *ummi* melainkan kebalikan dari ahli Kitab (pemilik kitab) yaitu, bukan orang yang mampu menulis tetapi pemilik atau ahli kitab. Kata Theodore Noldeke Ketidakhayalan Nabi Muhammad SAW dibuktikan ketika Nabi Muhammad SAW dipaksa malaikat Jibril untuk membaca saat penerimaan wahyu pertama di Gua Hira. Dengan tegas Nabi Muhammad SAW menjawab: *ما انا بقارئ* (saya bukanlah seorang pembaca: saya tidak bisa membaca). Dengan redaksi tersebut Theodore Noldeke meragukan Validitas riwayatnya, sebab ada laporan riwayat lain menuturkan dalam bentuk redaksi yang berbeda: selain *ما انا بقارئ* disebutkan juga redaksi *ما اقرا* atau *فما اقرءا* atau *وما اقرءا* " apa yang harus saya baca.

Dari pernyataan Theodore Noldeke di atas, penulis menyimpulkan bahwa pandangan Theodore Noldeke dapat kita asumsikan

bahwa ia masih berpikir dengan terlampau berkhayal bahwa apa yang ada di zaman Nabi Muhammad SAW dianalogikan sama dengan zaman yang ia alami. Coba kita bayangkan apakah di zaman Nabi Muhammad SAW sudah ada Universitas dan sudah ada aktivitas perkuliahan di Fakultas Teologi yang pernah Theodore Noldeke alami saat itu, ia sangka bahwa Nabi Muhammad SAW pernah berguru pada Maha guru dari beberapa pemuka agama terdahulu seperti pengalaman yang ia dapatkan.

Pandangan Theodore Noldeke tentang Nabi Muhammad SAW itu tidak semata-mata tidak bisa membaca dan menulis mutlak tetapi Nabi Muhammad SAW bisa membaca dan menulis tetapi dengan kemampuan yang sangat lemah dan tidak terlalu baik dalam hal baca tulis. Dalam bukunya Theodore Noldeke ini ia berpandangan bahwa *ummi* itu lawannya dari ahlul kitab. Sementara penulis melihat penafsiran beberapa ulama seperti Wahbah al-Zuhaili, Quraish Shihab, dan Hamka bahwasanya memang benar ahlul kitab itu lawan kata dari *al-ummi* yang terdapat di dalam al-Qur'an itu juga menegaskan bahwa runtutan ahlul kitab itu setelahnya ada *ummi* atau *ummi* setelah itu ada al-kitab. Dengan demikian dapat kita pahami bahwasanya *al-ummi* itu lawannya ahlul kitab tetapi dengan artian bahwa *ummi* disini berarti bermakna bukan kebalikannya ahlul kitab yang tidak bisa membaca dan menulis tetapi *ummi* disini ialah kebalikan dari ahlul kitab yaitu paham isi dari al-Kitab. Jadi makna *ummi* ini menurut pandangan tiga mufasir di atas adalah bahwa *ummi* tidak paham isi kitab-kitab terdahulu. Sehingga *ummi*

menurut Theodore Noldeke yaitu *ummi* > yang tidak paham terhadap isi al-kitab itu pada kitab-kitab terdahulu dan hanya sedikit, Nabi Muhammad SAW paham terhadap kitab-kitab suci terdahulu itu hanya melalui keterangan wahyu (kepercayaan Yahudi) bukan baca tulis.

Kenapa Theodore Noldeke tidak terlalu percaya kalau Nabi Muhammad SAW tidak bisa baca dan tulis, alasannya yaitu dari beberapa hadis yang mashur ketika Nabi Muhammad SAW mendapat wahyu yang pertama itu beliau diperintahkan oleh malaikat Jibril “ bacalah “ lantas jawaban Nabi Muhammad yaitu “ saya tidak bisa membaca ” tetapi ada riwayat Nabi Muhammad SAW mengatakan “ apa yang saya baca ” ini lah yang menjadi alasan Theodore Noldeke berpandangan bahwa Nabi Muhammad SAW bisa membaca tetapi tidak terlalu baik bacaannya, kenapa kalau misalnya Nabi Muhammad SAW menjawab “ saya tidak bisa membaca “ itu sudah jelas Nabi Muhammad SAW tidak bisa membaca, tetapi beliau mengatakan “ apa yang saya baca ” maka timbul pemahaman bahwa Nabi Muhammad SAW bisa membaca tetapi karena tidak ada yang dibaca maka Nabi Muhammad SAW menjawab “ apa yang saya baca.”

Menurut Theodore Noldeke berpandangan bahwa Nabi Muhammad SAW itu tidak paham terhadap kitab-kitab sebelum al-Qur’a>n padahal sebetulnya Nabi Muhammad SAW sangat paham terhadap kitab-kitab terdahulu karena semuanya telah dijelaskan dalam al-Qur’a>n. Lantas kenapa Theodore Noldeke mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW itu tidak paham terhadap kitab-kitab sebelumnya sebab

Nabi Muhammad SAW *seorang ummi*>, dan *ummi*> yang sebutkan dalam al-Qur'a>n itu *ummi*> nya kepada ahlul kitab atau kitab-kitab sebelum al-Qur'a>n.

3. Pandangan Theodore Noldeke terdapat dua kesimpulan yaitu:

- 1) Nabi Muhammad SAW sengaja tidak menampakkan bahwa Nabi Muhammad SAW bisa membaca dan menulis karena tidak ingin dianggap sebagai panutan oleh karena itu Nabi Muhammad SAW mewakilkan para sahabatnya dalam menulis al-Qur'a>n.
- 2) Nabi Muhammad SAW tidak pernah membaca kitab-kitab suci terdahulu.

Theodore Noldeke ingin membuktikan apa yang diyakini umat Islam itu adalah salah. Ia menyakini bahwa al-Qur'a>n itu tidak orisinal. Ia menyatakan bahwa ajaran yang Nabi Muhammad SAW bawa bukanlah merupakan produk dirinya sendiri, melainkan produk yang ia ambil dari Nasrani dan Yahudi. Theodore Noldeke berasumsi bahwa pada saat masa kenabian Muhammad SAW, kaum Yahudi sudah banyak yang tinggal di jazirah Arab, khususnya di Yatsrib (Madinah). Mereka mempunyai hubungan baik dengan Mekkah dan sering mengunjunginya, dan bahkan dalam teologi Kristen pun banyak sekali dimasuki ajaran-ajaran dari Yahudi. Maka menurutnya, tidak mustahil kalau dalam Islam pun banyak sekali ajaran yang berasal dari Yahudi.<sup>96</sup>

---

<sup>96</sup><http://khalilkanzu.blogspot.co.id/2017/03/pemikiran-theodor-noldeke-terhadap-al.html>. diakses tgl 06 mei 2019, pukul: 14.10.

Dengan demikian, Penulis merasa penting mengutip kritiknya Maryam Jamilah yang merupakan orientalis pro terhadap Islam, sehingga Pemikiran-pemikiran Orientalis yang sinis terhadap Islam yang khususnya berkaitan dengan ke-*ummi*-an Nabi Muhammad SAW. Ia mengkritik tulisan dari Theodore Noldeke yang menganggap agama Islam itu jiplakan dari Yahudi dan Nasrani, Maryam Jamilah mengkritik dengan mengemukakan fakta bahwa agama Islam bukan produk dari Nasrani atau Yahudi tetapi agama yang diturunkan oleh Allah SWT untuk mengembalikan akidah bangsa Arab yang pada saat itu masih menganut agama politeisme untuk kembali kepada ajaran agama Monoteisme. Sebab Nabi Muhammad SAW pada waktu itu tidak mengenal ajaran Agama Yahudi atau Nasrani lantaran ia tidak bisa membaca dan menulis, bagaimana mungkin dengan tidak bisa membaca dan menulis Nabi Muhammad SAW bisa memahami ajaran agama sebelumnya.<sup>97</sup>

Menurut A'zami, ada beberapa macam yang dijadikan sebagai pintu masuk kalangan Orientalis dalam menyerang al-Qur'a>n, yaitu:

1. menghujat penulisan al-Qur'a>n dan kompilasinya. Terkait dengan ini, beberapa pertanyaan dikembangkan oleh para orientalis. Di antaranya, kenapa jika al-Qur'a>n sudah ditulis sejak zaman Nabi Muhammad SAW, Umar bin Khatab merasa khawatir akan kematian para Huffadz dalam peperangan Yamamah? Mengapa bahan yang ditulis tidak disimpan oleh Nabi Muhammad SAW sendiri? Al-A'zami menjawab tuduhan semacam

---

<sup>97</sup>Budi Sujati, *Kewahyuan Nabi Muhammad dalam pandangan Orientalis*, Vol. 6, No. 1, Januari – Juni, (Jurnal: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018), hal 121.

ini dengan mengemukakan hukum persaksian. Menurutnya, misalnya ada, Nabi Muhammad SAW tidak menyerahkan naskah kepada sahabat untuk dijadikan pedoman, karena merasa bahwa turunnya al-Qur'a>n masih terus berproses (masih ada kemungkinan nasikh-mansukh dan wahyu baru). Kenapa Umar bin Khatab takut kehilangan al-Qur'a>n? Karena tradisi penurunan al-Qur'a>n melalui otoritas yang saling beruntun, mulai dari Nabi Muhammad SAW hingga sahabat. Dan kematian mereka mengancam terputusnya kesaksian.

2. Melontarkan tuduhan bahwa Islam (al-Qur'a>n) merupakan bentuk pemalsuan dari Yahudi-Nasrani. Dalam konteks ini, A'zami memberikan jawaban Terkait dengan tuduhan adanya penyesuaian kata yang merusak sebagaimana dilontarkan oleh Theodore Noldeke bahwa kekeliruan al-Qur'a>n karena kebodohan Nabi Muhammad SAW tentang sejarah awal agama Yahudi. A'zami memberikan jawaban bahwa itu merupakan tuduhan yang hendak mengubah wajah Islam dengan istilah orang lain. Maksudnya Memutarbalikan teks dengan sengaja sehingga menyalahi ungkapan-ungkapan yang ada.<sup>98</sup>

Mayoritas ulama yang mengemukakan berbagai alasan yang rasional dan objektif secara ilmiah sebagai berikut:

1. Tidak ditemukan fakta bahwa Nabi Muhammad SAW pandai membaca dan menulis sebelum menjadi Nabi Muhammad SAW, maupun sesudahnya. Seandainya beliau memiliki kepandaian tersebut kalau

---

<sup>98</sup>MM. al-A'zami, *Sejarah Teks Al-Quran(Dari Wahyu Sampai Komplikasi kajian perbandingan dengan perjanjian lama dan perjanjian barat)*, Terj: Sohirin Solihin dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal 341-342.



ditutupi oleh para sahabat, namun musuh-musuhnya akan membeberkan secara luas kepandaiannya itu merupakan senjata yang ampuh untuk mengalahkan hujjahnya. Tapi ternyata, baik dari kalangan sahabat maupun dari musuh-musuhnya tidak ada yang mengungkapkan hal itu.<sup>99</sup>

2. Nabi Muhammad SAW sendiri pun menegaskan “ *saya tidak bisa membaca*” penegasan itu diulang sampai tiga kali sebagaimana yang tercantum dalam hadis tentang permulaan wahyu yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Jauh sebelum wahyu turun, Nabi Muhammad SAW telah terkenal sebagai seorang yang sangat jujur (al-amin). Sedikit pun tak pernah berbohong. Kejujuran Nabi Muhammad SAW itu diakui oleh semua penduduk mekkah padahal mayoritas mereka merupakan orang-orang musyrik yang termasuk musuh Nabi Muhammad SAW. sehingga kemungkinan sangat kecil jika Nabi muhammad SAW berbohong mengatakan “ *saya tidak bisa membaca*”. Secara rasional sangat sukar untuk dipercaya dengan akal sehat ketika terjadi kebohongan secara tiba-tiba kepada seorang yang berpuluh tahun terkenal akan kejujurannya. Bukti lain, Nabi Muhammad SAW tidak bisa membaca dan tidak pernah belajar pada siapa pun selain Jibril, Nabi Muhammad SAW bingung setelah menerima wahyu yang pertama. Nabi Muhammad SAW tidak mengetahui siapa yang datang kepadanya pada saat di Gua Hira’ dan apa tujuannya datang. Semua itu diluar jangkauan pikirannya sehingga ia terlihat waktu itu sangat gelisah dan senantiasa diselimuti oleh perasaan

---

<sup>99</sup> Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta : Pustaka pelajar, 2005), hal 48.

yang tidak menentu, takut, cemas, sehingga fisiknya bergemetaran. Lalu ia kembali kerumah. Kecemasan Nabi Muhammad SAW waktu itu terlihat dengan adanya ucapannya dengan khadijah, “ sungguh saya sangat cemas sekali dan selamat kan diriku.”

Kondisi Nabi Muhammad SAW ketika menerima wahyu pertama seperti yang digambarkan di atas dapat dijadikan bukti yang kuat bahwa beliau memang benar-benar tidak pernah membaca kitab-kitab terdahulu sehingga beliau tidak tahu siapa yang datang kepadanya, kecuali setelah diberitahu Waraqah bin Naufal, anak paman Khadijah, seorang Nasrani yang ahli kitab Injil. Jadi fakta ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW memang seorang yang *ummi*> sebagaimana yang telah dijelaskan Allah SWT dalam firmanNya Q.S al-Nahl ayat 103:<sup>100</sup>

وَلَقَدْ نَعَلْمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ لِّسَانُ الَّذِي يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ  
أَعْجَمِيٌّ وَهَذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُبِينٌ ﴿١٠٣﴾

“ Dan Sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata: "Sesungguhnya al-Quran itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)". Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa 'Ajam, sedang al-Qur'a>n adalah dalam bahasa Arab yang terang.”<sup>101</sup>

Allah SWT sengaja menjadikan Nabi Muhammad SAW seorang yang *ummi*> karena di balik ke-*ummi*-annya itu mempunyai maksud yang lebih besar antara lain memelihara kemurnian al-Qur'a>n. Seandainya Nabi Muhammad SAW tidak *ummi*>, maka orang-orang kafir akan mengatakan

<sup>100</sup>Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, hal 49-51.

<sup>101</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemanya*, ( Bandung: Diponegoro, 2014), hal 279.

bahwa al-Qur'a>n hanyalah jiplakan dari kitab-kitab sebelumnya atau al-Qur'a>n itu hanyalah karangan Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, Nabi Muhammad SAW dijadikan seorang yang *ummi*>, maka pandangan yang negatif semacam itu dapat di bantah.

Selama hidup Nabi Muhammad SAW dan sebelum diangkat menjadi Rasul, Nabi Muhammad SAW tidak pernah membicarakan tentang satu tema dari al-Qur'a>n, seandainya Nabi Muhammad SAW melakukan hal tersebut, tentunya bangsa akan menghina Nabi Muhammad SAW karena telah membicarakan tema-tema sebelum menjadi Rasul. Dengan demikian sebelum diutus Nabi Muhammad SAW adalah seorang yang *ummi*> terhadap tema al-Qur'a>n.

Penolakan Orientalis terhadap al-Qur'a>n merupakan pernyataan dari sebuah kelalaian dan kesombongan. Sebab sesungguhnya mereka mendengarkan setiap kali Allah SWT menurunkan al-Qur'a>n kepada Nabi Muhammad SAW, namun mereka masih bermain-main dengan ayat-ayat yang mereka dengar. Hati mereka tetap berada dalam kelalaian untuk menerima kebenarannya. Mereka masih tetap mengrahasiakan pembicaraan mereka tentang pelecehan terhadap Nabi Muhammad SAW dan kewahyuan al-Qur'a>n.<sup>102</sup> Akan tetapi kita sebagai umat Islam sudah tidak heran lagi terhadap pendapat orang-orang non muslim yang menghina Islam karena al-Qur'a>n sendiri sudah menjelaskan pada surat al-Baqarah ayat 120 :

---

<sup>102</sup>Rohimin, *Metodologi Ilmu tafsir & Aplikasi Model Penafsiran*, ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal 26-27.

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنْ هَدَىٰ اللَّهُ فَمَا لَبَسَ ۗ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ عَتَقَ اللَّهُ بَنِيَّ أَهْلَ الْبَيْتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْغَائِبِينَ ۗ وَإِنَّكُمْ لَعِندَ اللَّهِ لَمَعْلُومُونَ ﴿١٢٤﴾

“orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah Itulah petunjuk (yang benar)". dan Sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, Maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu.”<sup>103</sup>

Ayat ini merupakan benteng untuk kita sebagai umat Islam dalam menghadapi para Orientalis yang selalu menginginkan kita sesat dan menghancurkan Islam dengan mengadu domba sesama umat Islam. Walaupun diantara mereka ada yang bersifat objektif terhadap Islam, tetapi kebanyakan mereka merupakan orang-orang yang ingin menghancurkan Islam. Karena itu, kita harus waspada dari setiap berita yang dibawa oleh para Orientalis sebab Allah SWT telah mengingatkan dalam firmanNya dalam Q.S Al-Hujurat ayat 6 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنْ جَاءَكُمْ فَاَسِقٌۭ يِّنْبَاۤىۡ فَتَبَيَّنُوْا اَنْ تُصِيبُوْا قَوْمًاۭ جَهْلًاۭ فَتُصِيبُوْا عَلٰى مَا فَعَلْتُمْۭ نَدِيْمِيْنَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”<sup>104</sup>

Islam merupakan agama yang slalu menarik untuk di kaji dari berbagai kalangan orang-orang yang tidak suka terhadap Islam dan ajarannya,

<sup>103</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemanya*, ( Bandung: Diponegoro, 2014), hal 19.

<sup>104</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemanya*, ( Bandung: Diponegoro, 2014), hal 516.

karena memang Islam adalah agama yang paling benar di sisi Allah SWT, sehingga berbeda dengan Agama-agama lainnya. Pendapat Ali Anwar Yusuf yang terdapat di dalam buku pengantar Studi Islam menyebutkan bahwa karakteristik ajaran Islam diantaranya :

1. Komprehensif, walaupun umat Islam itu berbeda-beda dan berlainan suku dalam menghadapi asas-asas umum, umat Islam bersatu untuk mengamalkan asas-asas tersebut.
2. Moderat, Islam memenuhi jalan tengah, jalan yang imbang.
3. Dinamis, ajaran Islam mempunyai kemampuan bergerak dan berkembang.
4. Universal, ajaran Islam sebagai rahmatan Lil alamin.
5. Fleksibel, adanya keringanan dalam keadaan tertentu sehingga menunjukkan ajaran Islam itu bersifat elastis.<sup>105</sup>

Beberapa faktor yang melatarbelakangi ketertarikan orientalis dalam mengkaji Islam diantaranya yaitu :

1. Keagamaan, barat merupakan representasi Yahudi dan Nasrani yang memandang Islam sebagai agama yang sejak awal kehadirannya bertentangan dan menolak doktrin-doktrin agama mereka, sebagai agama yang muncul belakangan, Islam banyak mengoreksi dan melengkapi doktrin-doktrin yang ada, oleh karena itu kedatangan Islam dianggap sebagai suatu yang dapat mengancam agama mereka.
2. Politik, Islam dalam pandangan barat merupakan sebuah peradaban masa lalu yang telah tersebar serta menguasai peradaban dunia, sementara barat

---

<sup>105</sup> Rosihon Anwar, Dkk, *Pengantar Studi Islam*, (Bandung :Pustaka Setia, 2009), hal 145.

muncul sebagai peradaban baru yang bangkit dari kegelapan dan memandang Islam sebagai ancaman besar bagi kekuatan politik mereka. Karena mereka sadar bahwa Islam dengan peradabannya memiliki khazanah keilmuan yang tinggi.<sup>106</sup>

Kegiatan yang dilakukan oleh para Orientalis dalam meneliti Agama Islam, khususnya al-Qur'a>n dan hadis bukanlah pekerjaan yang non profit Oriented, artinya mereka memiliki tujuan tertentu dengan meneliti agama Islam yang sedemikian rupa, tujuan diantaranya adalah mencari kelemahan islam dan kemudian menghancurkan dari dalam yaitu dengan ilmu pengetahuan. Mereka heran mengapa al-Qur'a>n menyebut-nyebut tokoh-tokoh dari Yahudi dan Nasrani seperti Musa, 'Isa, Yusuf dan Daud serta Sulaiman dalam konteks yang sama sekali berbeda dengan kisah-kisah dalam Kitab Injil, sedangkan para Nabi besar Israel tidak disebutkan sedikitpun. Banyak literatur menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW "meminjam" secara tidak sengaja atau tidak dari sumber-sumber Nasrani ( Nestorian dan Monofisit) atau Yahudi yang telah ditulis dalam 125 tahun terakhir ini. Banyak sarjana Barat setuju dengan pandangan Johan Fuck bahwa pada akhirnya "sarana-sarana sains yang rasional tidak akan pernah memadai untuk mengungkapkan rahasia kepribadian Nabi Muhammad SAW dan kita tidak akan pernah mampu memastikan melalui analisis, yang menggerakkan jiwanya hingga dia akhirnya mencapai kepastian setelah melalui perjuangan berat

---

<sup>106</sup>Bobi Hertanto, *Kritik Pemikiran Ignaz Goldziher tentang Hadis Nabi*, (Skripsi: IAIN Bengkulu, 2014), hal 63. Dalam Ahmad Farhan, *Orientalisme Al-Qur'an, studi pemikiran Abraham Geiger*, Jurnal, (Yogyakarta: Nawesea Press, 2007), hal 57. Yang diambil dari M.Nur Khalis Setiawan dan Sahiron Syamsuddin, dkk, *Orientalisme al-Qur'an dan hadis*.

sebab Allah SWT telah memilihnya sebagai utusan dan pemberi peringatan.<sup>107</sup>

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisa secara seksama dengan berdasarkan data-data yang telah diperoleh penulis mengenai Pandangan Theodore Noldeke tentang ke-*ummi*-an Nabi Muhamamd SAW, sehingga penulis dapat memberikan kesimpulan yaitu:

Menurut Theodore Noldeke berpandangan bahwa Nabi Muhammad SAW itu tidak paham terhadap kitab-kitab sebelum al-Qur'a>n, *ummi*> di sini dalam artian bukan *ummi*> yang tidak bisa membaca dan menulis tetapi *ummi*> di sini *ummi*> yang tidak paham akan isi kitab-kitab terdahulu sedangkan kebenarannya adalah Nabi Muhammad SAW sangat paham terhadap isi kitab-kitab terdahulu karena semuanya telah dijelaskan

---

<sup>107</sup>Annemarie Schimmel, *Dan Muhammad Utusan Allah*, Terj: Rahmani Astuti dan Ilyas Hasan, ( Bandung: Ikapi, 1994), hal 31-32.

dalam al-Qur'a>n. Lantas kenapa Theodore Noldeke mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW itu tidak paham terhadap kitab-kitab sebelumnya sebab Nabi Muhammad SAW *seorang ummi>*, dan *ummi>* yang sebutkan dalam di al-Qur'a>n itu *ummi>* nya kepada ahlu kitab atau kitab-kitab sebelum al-Qur'a>n.

Dengan demikian dari berbagai penelitian mayoritas Ulama terhadap pandangan Theodore Noldeke mengenai ke-*ummi*-an Nabi Muhammad SAW, dengan memaparkan berbagai argumen tentang ke-*ummi*-an Nabi Muhammad SAW ternyata pandangan Theodore Noldeke bersifat ahistoris dan kurang data sehingga kekurangan pengetahuan yang kuat untuk dijadikan tuduhan. Sebab mayoritas lama berpendapat bahwa *ummi>* Rasulullah SAW adalah *ummi>* dalam arti tidak bisa membaca dan menulis. Didukung dengan dalil-dalil yang kuat. Interpretasi apapun yang ada dalam menjelaskan maksud kata *ummi>* dalam al-Qur'a>n. Oleh karenanya, al-Qur'a>n selalu mengajak semua manusia untuk senantiasa berfikir dan bertafakkur sehingga dapat mencapai kebenaran yang hakiki dari Allah SWT.

## **B. Saran**

Penelitian ini hanya membahas tentang Ke-*ummi*-an Nabi Muhammad SAW menurut pandangan Theodore Noldeke. Dengan melihat pandangan Theodore Noldeke dapat memperoleh informasi yang cukup jelas, meskipun dalam penyajian dan analisa penulis masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, diharapkan akan ada penelitian selanjutnya yang



membahas ke-*ummi*-an Nabi Muhammad SAW lebih lengkap lagi agar wawasan yang diperoleh juga semakin luas.

Akhirnya setelah melakukan penelitian ini, penulis sadar ini hanyalah bentuk usaha manusia yang jauh dari sempurna. Kekurangan pasti akan ditemukan dan kesalahan mungkin akan didapatkan. Akan tetapi penulis memastikan bahwa kesalahan yang sifatnya sengaja tidak akan ditemukan dalam penulisan ini. Dan penulis akan tetap berharap penelitian ini bermanfaat, khususnya bagi penulis secara pribadi dan juga akademis serta umat muslim pada umumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI. 2014. *Al-Qur'a>n dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro.
- Abas, Wan Mohammad Ubaidillah bin Wan & M. Y. Zulkifli bin Mohd Yusoff, Wahyu. 2012. *Menurut Noldeke: Analisis Terhadap Isu Kenabian Muhammad dalam karya Geschichte des Qorans*, International Journal on Quranic Research, Vol.(2), No.2.
- Al-A'zami, MM. 2015. *Sejarah Teks Al-Quran Dari Wahyu Sampai Komplikasi kajian perbandingan dengan perjanjian lama dan perjanjian barat*) Terj: Sohirin Solihin dkk, Jakarta: Gema Insani.
- Al-Hafidz, Wajihudin. 2016. *Misi Al-Qur'a>n*. Jakarta: Amzah.
- Ali, Muhammad Mohar. 2004. *The Qur'an and Orientalist*. Oxford: Jam'iyat 'Ihya' Minhaaj Al-Sunnah.
- Al-Asfahani, Al-Raghib, 2013, *Mu'jam Mufradat al-faz al-Qur'a>n*, Cet ke-4, Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Anshori. 2013. *Ulumul Qur'an kaidah-kaidah memahami firman tuhan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Amal, Taufik Adnal. 2008. *Rekonstruksi Sejarah a-Qur'an*. Yogyakarta: Forum Kajian Budaya & Agama Fkba.
- Al-Hafiz, Abu Mazaya. 2005. *Sirah dan Riwayat Hidup Nabi Muhammad SAW*. Kuala Lumpur: Al-Hidayah Publisher.
- Al-Maraghiy, Ahmad Mushthafa. 1987. *Tafsir Al-Maraghiy*. Jilid 9. penj: Bahrin Abu Bakar. Semarang: Thoha Putra.
- Al-Zuhaili, Wahbah. 2013\). *Tafsir al-Munir*. Jilid 1. Jakarta: Gema Insani.
- Anwar, Rosihon. 2009. *Pengantar Ulumul Qur'a>n*. Bandung: Pustaka Setia.
- Armas, Adnin. 2007. *Metodologi Bibel dalam Studi Al-Qur'an*, Jakarta : Gema Insani.
- Baqi, M. Fuad Abdul. 2015. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfa>zh al-Qur'a>n al-Kari>m*. Cet Ke-10. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Badawi, Abdurahman. 2012. *Ensiklopedi Tokoh Orientalis*. Yogyakarta: PT. Lkis Printing Cemerlang.

- Baidan, Nasruddin. 2005. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Bukhari, *kitab jihad dan penjelahan: Kitab Sembilan*, no hadis : 2827.
- Basuki, Muji. 2013. *ummi> dalam al-Qur'a>n kajian tematik Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*. Thesis UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Fadal, Kurdi. 2011. *Pandangan orientalis terhadap al-Qur'a>n teori pengaruh al-Qur'a>n Theodore Noldeke*, Religia Vol 14 No.2. Jurusan Ushuluddin STAIN Pekalongan. Oktober.
- Ghazali, Abd Moqsith, 2009, *Metodologi Studi Al-Qur'an*, Jakarta: PT Gramedia Utama Pustaka.
- Gulen, Muhammad Fethullah. 2012. *Cahaya Abadi Muhammad SAW Kebanggaan Umat Manusia*. terj: Fuad Saefuddin, Jakarta: Republika.
- Hamka, 1984. *Tafsir al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd.
- Harahap, Syahrin. 2011. *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi*. Jakarta: Pustaka Purnada.
- Hertanto, Bobi. 2014. *Kritik Pemikiran Ignaz Goldziher tentang Hadis Nabi*,. Skripsi: IAIN Bengkulu.
- Idri. *Studi Hadis*. 2010. Jakarta: Kencana.
- Munawir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif.
- Mustaqim, Abdul. 2014. *Metode penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press.
- Muzayyin, M. *Al-Qur'an menurut pandangan orientalis*. UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta.
- Muzayyin, M. 2015. *pendekatan Historis-Kritis dalam Studi Al-Qur'an (Studi komparatif dalam Pemikiran Theodore Noldeke dan Athur Al-Jeffry)*. Thesis: UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta.
- Muslim. *Dalam kitab puasa: Kitab Sembilan*, no Hadis: 1806.
- Mustofa, Agus. *Metamorfosis Sang Nabi*. Surabaya: Padwa Press.
- Nasution. 2006. *Metode Riset*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

- Nbrink, Karela Stee. 1988. *Mencari Tuhan dengan Kaca Mata Barat Kajian Kritis mengenai Agama di Indonesia*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press.
- Noldeke, Theodore. 1909. *Geschichte des Qorans*. Leipzig: Dieterichsche.
- Noldeke, Theodore. 2013. *The History Of The Quran*, terj. Wolfgang H. Behn. Leiden Boston: Brill.
- Rahman Fazlur. 1992. *Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rohimin. 2014. *Metodologi Ilmu tafsir & Aplikasi Model Penafsiran*. Yogyakarta: Pustaka.
- Rais, Amien. 1994. *Cakrawala Islam*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Said, Edward W. 2001. *Orientalisme*. Bandung: Pustaka.
- Shahrur, Muhammad. 2008. *Prinsip dan Dasar Hermeneutika Al-Qur'an kontemporer*. Yogyakarta: Elsaq Press.
- Shihab, Quraish, 2000, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 5, Jakarta: Lentera Hati.
- Salda, Maulana Iban. 2018. *Makna ummi> dan Penisbahannya Kepada Nabi Muhammad SAW dalam al-Qur'a>n*. Skripsi UIN Ar-raniry banda aceh.
- Schimmel, Annemarie. *Dan Muhammad Utusan Allah*, Terj: Rahmani Astuti dan Ilyas Hasan.
- Sugiono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: IKAPI.
- Suma, Muhammad Amin, 2014, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: Rajawali.
- Suryabrata, Sumardi. 2010. *Metodologi penelitian*. Jakarta: Rajawali pers.
- Syahim, Abdul Shabur. 2006, *Saat Al-Qur'a>n Butuh Pembelaan*. Mesir: Erlangga.
- Sujati, Budi. 2018. *Kewahyuan Nabi Muhammad dalam pandangan Orientalis*. Vol. 6. No. 1, Januari – Juni. Jurnal: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- [http://khalilkanzu.blogspot.co.id/2017/03/pemikiran-theodore\\_noldeke-terhadap-al.html](http://khalilkanzu.blogspot.co.id/2017/03/pemikiran-theodore_noldeke-terhadap-al.html). diakses tgl 06 mei 2019. pukul: 14.10.